

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**RANCANG BANGUN MANAGEMENT INFORMATION SYSTEM
BATIK TRADISIONAL JAWA TIMUR
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN WARISAN BUDAYA BANGSA**

Oleh:

**Dr. Januar Wibowo S.T., M.M. / NIDN. 0715016801
Dr. Haryanto Tanuwijaya S.Kom., M.MT. / NIDN. 0710036602
Dr. Achmad Yanu Alif Fianto S.T., MBA / NIDN. 0703018202**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : RANCANG BANGUN MANAGEMENT
INFORMATION SYSTEMBATIK TRADISIONAL
JAWA TIMURSEBAGAI UPAYA PELESTARIAN
WARISAN BUDAYA BANGSA

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : JANUAR WIBOWO S.T
Perguruan Tinggi : Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya
NIDN : 0715016801
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Manajmen
Nomor HP : 085731346650
Alamat surel (e-mail) : januar@stikom.edu

Anggota (1)

Nama Lengkap : HARYANTO TANUWIJAYA S.Kom, M.M.
NIDN : 0710036602
Perguruan Tinggi : Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya

Anggota (2)

Nama Lengkap : Dr ACHMAD YANU ALIFFIANTO S.T
NIDN : 0703018202
Perguruan Tinggi : Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 150.000.000,00



Mengetahui,
Dekan FEB

(Dr.Drs. Antok Supriyanto, M.MT.))
NIP/NIK 890032

Surabaya, 28 - 11 - 2016

Ketua,

(JANUAR WIBOWO S.T)
NIP/NIK 910044

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan pengabdian masyarakat



(Tutut Wuriyanto, M.Kom.)
NIP/NIK 900036

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Ringkasan	iv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Khusus	2
1.3. Urgensi (Keutamaan) Penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Batik.....	4
2.2. Sejarah Perkembangan Batik.....	5
2.3. Budaya Batik	7
2.4. Teknik Pembuatan Batik.....	8
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	15
3.1. Tujuan Penelitian	15
3.2. Manfaat Penelitian	16
BAB 4. METODE PENELITIAN	17
4.1. Desain Riset.....	17
4.2. Metodologi Penelitian.....	18
4.3. Teknik Pengumpulan Data	19
4.4. Analisis Data.....	21
4.5. Konsep	22
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
5.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	24
5.2. Batasan Penelitian	36
5.3. Perkembangan Batik di Indonesia	37
5.4. Batik Jawa Timuran	50
5.5. Batik Surabaya	51
5.6. Batik Sidoarjo	55
5.7. Batik Bangkalan	59
5.8. Batik Gresik	63
5.9. Batik Lamongan	66

5.10. Batik Jombang	68
5.11. Batik Bojonegoro	70
5.12. Batik Mojokerto	73
5.13. Batik Tulungagung	76
5.14. Batik Trenggalek	78
5.15. Batik Ponorogo	80
5.16. Batik Pasuruan	81
5.17. Batik Malang	83
5.18. Batik Lumajang	89
5.19. Batik Jember	92
5.20. Batik Blitar	93
BAB 6. PENUTUP	99
6.1. Kesimpulan	99
6.2. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101

RINGKASAN

Batik merupakan salah satu peninggalan budaya Indonesia yang saat ini telah menjelma sebagai warisan yang diagungkan dan dikagumi oleh dunia. Batik tidak hanya menjadi sebuah alat untuk menghias diri, namun batik merupakan sebuah simbol budaya yang berkaitan erat dengan filosofi motif batik yang bersangkutan. Jawa Timur dapat dibilang sebagai daerah yang memiliki keanekaragaman motif batik yang memiliki nilai historis yang tinggi. Keunggulan-keunggulan tersebut selain dapat menumbuhkan kebanggaan sebagai bangsa yang berbudaya, namun beresiko dapat diklaim sebagai warisan budaya negara lain di dunia. Oleh karena itu, tujuan akhir dari penelitian ini adalah merencanakan, merancang dan menghasilkan sebuah aplikasi *management information system* dari batik tradisional Jawa Timur yang menggunakan kemampuan *multiplatform* dengan pemanfaatan teknologi tepat guna. Aplikasi tersebut direncanakan, dirancang dan dihasilkan dari adanya *grand strategy* yang tersusun dalam model-model manajemen pemasaran untuk mempopulerkan berbagai macam batik tradisional yang ada di Jawa Timur yang tidak hanya dari corak dan motifnya saja namun juga termasuk unsur-unsur filosofi yang terkandung dalam batik tersebut.

Keywords: Batik, Jawa Timur, *Management Information System*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Batik merupakan salah satu peninggalan budaya Indonesia yang saat ini telah menjelma menjadi sebuah budaya yang diagungkan dan dikagumi oleh dunia. Hal ini terbukti sejak tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO telah meresmikan batik Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity). Keanekaragaman motif batik yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia menjadi sebuah warisan budaya yang masing-masing memiliki nilai estetika dan filosofis tersendiri. Batik tidak hanya menjadi sebuah media penghias diri, akan tetapi batik merupakan sebuah simbol budaya yang berkaitan erat dengan asal muasal motif batik yang bersangkutan.

Jawa Timur dapat dikatakan sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keragaman motif batik yang memiliki nilai historis yang tinggi. Hal ini mengacu pada motif batik dari Kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan terbesar yang pernah berdiri di Indonesia memiliki corak batik khas daerah Mojokerto dan Tulungagung yang dimana keduanya merupakan kabupaten di Jawa Timur. Menurut para sejarahwan, canting yang digunakan sebagai alat batik tulis, pertama kali digunakan di Kediri, Jawa Timur. Melalui dasar historis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekayaan budaya batik di Jawa Timur memiliki nilai estetika yang tinggi karena mengandung beragam nilai historis yang dapat dijadikan sebagai salah satu kebanggaan Provinsi Jawa Timur. Tingginya nilai estetika yang tersirat dalam motif batik, membuat besarnya minat masyarakat dunia untuk memiliki batik. Hal inilah yang membuat beberapa desainer pakaian lokal maupun mancanegara, berlomba-lomba untuk mendesain pakaian dengan mempergunakan bahan dasar kain bermotif batik tanpa memperhatikan arti dan nilai filosofi yang terkandung dalam motif batik tersebut.

Fenomena inilah yang lambat laun akan menggerogoti budaya batik sebagai salah satu peninggalan budaya Indonesia yang bernilai tinggi, terutama dalam segi filosofisnya. Sebagai sebuah warisan karya seni yang bernilai tinggi, sudah seharusnya batik diperlakukan dengan mempertimbangkan budaya dari asal motif batik tersebut. Tidak hanya digunakan sebagai penghias diri, batik semestinya dihormati karena seluruh motif batik selalu memiliki mitos dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

1.2. Tujuan Khusus

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah merencanakan, merancang dan menghasilkan sebuah aplikasi *management information system* dari batik tradisional Jawa Timur yang menggunakan kemampuan *multiplatform* dengan pemanfaatan teknologi tepat guna. Aplikasi tersebut direncanakan, dirancang dan dihasilkan dari adanya *grand strategy* yang tersusun dalam model-model manajemen pemasaran untuk mempopulerkan berbagai macam batik tradisional yang ada di Jawa Timur yang tidak hanya dari corak dan motifnya saja namun juga termasuk unsur-unsur filosofi yang terkandung dalam batik tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan-masukan bagi pengambil kebijakan-kebijakan yang memiliki wewenang dalam melakukan dokumentasi warisan budaya bangsa khususnya batik. Tidak hanya itu, apabila hasil penelitian ini dapat diterapkan dengan baik maka dapat menjadi model percontohan bagi upaya pendokumentasian kekayaan warisan budaya bangsa dari berbagai daerah di Indonesia.

Tujuan yang diharapkan dapat tercapai di Tahun Pertama penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi berbagai ragam jenis batik yang ada di Jawa Timur dan melakukan pemetaan penyebaran batik dari berbagai kabupaten atau kota. Hal ini diperlukan karena di Jawa Timur sendiri terdapat banyak sekali corak batik yang berasal dari berbagai

daerah sehingga diperlukan kejelasan masing-masing motif batik dari berbagai daerah tersebut.

2. Melakukan *data collecting* mengenai macam-macam jenis batik sekaligus sejarah, filosofi dan perkembangan dari jenis-jenis batik tersebut yang ada di berbagai daerah di Jawa Timur. Kegiatan tersebut mutlak diperlukan agar dapat dijadikan sebagai *content materials* yang nantinya dapat menunjang kekayaan isi yang ada di dalam *website*.
3. Merumuskan *grand strategy* berupa model manajemen pemasaran batik dengan harapan mampu mempopulerkan batik tradisional Jawa Timur. Model manajemen pemasaran ini kemudian dijadikan dasar pengembangan aplikasi *management information system*.

Tujuan yang diharapkan dapat tercapai di Tahun Kedua penelitian ini adalah:

1. Perancangan aplikasi *management information system* batik tradisional Jawa Timur dengan menentukan konsep visual yang paling sesuai untuk menunjang kesan tradisional dan tidak melepaskan unsur etnik serta filosofi yang ada di dalam batik.
2. Implementasi aplikasi *management information system* batik tradisional Jawa Timur dengan menggunakan teknik *multiplatform* agar aplikasi yang ada dapat diakses melalui berbagai perangkat keras teknologi informasi.

1.3. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Pengembangan aplikasi *management information system* mengenai batik tradisional Jawa Timur melalui penerapan teknologi tepat guna di bidang teknologi informasi ini dilandasi atas semakin mendesaknya kepentingan Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kekayaan warisan budaya tradisional dalam menjaga kelestariannya, salah satunya adalah untuk mengantisipasi upaya-upaya klaim dari negara lain atas berbagai kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia tersebut.

Nilai budaya yang dimiliki oleh setiap masyarakat memiliki kekayaan yang begitu besar nilainya, akan tetapi seiring perkembangan zaman upaya pelestariannya pun mulai luntur yang dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal masyarakat itu sendiri. Indonesia sendiri memiliki beragam kebudayaan yang beberapa diantaranya telah diakui keberadaannya sebagai milik bangsa Indonesia, seperti Wayang, Batik, Noken, dan lainnya. Kebudayaan-kebudayaan tersebut telah semestinya menjadi prioritas pelestarian mengingat keberadaannya yang telah diakui dunia.

Kita perlu memperkenalkan batik pada generasi penerus bangsa, agar para penerus bangsa juga sadar bahwa mereka juga mempunyai kewajiban menjaga dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu salah satunya batik. Batik sebagai warisan budaya sangat perlu sekali untuk dilestarikan, salah satunya dengan upaya ditemurunkan pada generasi mudah penerus bangsa Indonesia. Hal ini harus dilakukan agar kebudayaan seni batik tidak akan pernah punah dari bangsa Indonesia meskipun adanya perubahan zaman yang lebih modern, karena batik merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Batik merupakan salah satu kesenian budaya yang bernilai tinggi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, jadi dengan cara apa pun semua generasi bangsa Indonesia wajib menjaga dan melestarikannya agar batik tidak diklaim oleh negara lain dan juga tidak akan pernah punah meskipun adanya era globalisasi seperti saat ini. Kenyataan saat ini bahwa dari hasil kerajinan batik banyak sekali peminatnya tidak hanya dari orang Indonesia saja melainkan banyak orang luar negeri atau wisatawan asing yang kagum dan suka memakai batik. Selain itu batik sangat perlu dilestarikan agar tidak pernah bisa diklaim oleh negara lain. Hal ini dilakukan agar mendapatkan pengakuan dari dunia bahwa batik merupakan kesenian atau kerajinan asli budaya Indonesia serta agar mendapatkan piagam yang menyatakan batik itu milik Indonesia sepenuhnya.

BAB 2

STUDI PUSTAKA

2.1. Batik

Kata "batik" berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: "amba", yang bermakna "menulis" dan "titik" yang bermakna "titik". Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Teknik pewarnaan kain pada batik adalah dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai wax-resist dyeing. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) sejak 2 Oktober, 2009.

Kain batik bagi Bangsa Indonesia dapat dikatakan sudah mendarah daging, karena umumnya di Jawa, batik dipakai sebagai busana untuk upacara pernikahan atau upacara adat lainnya, bahkan juga digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Secara terperinci batik Indonesia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pembuatannya memakai teknik pencelupan rintang.
- b. Zat perintang adalah lilin batik dengan ramuan khusus.
- c. Motif batik mempunyai ciri khas Indonesia yang mana tersusun dari ornamen-ornamen yang memiliki filosofi, keindahan, arti simbolis yang sesuai dengan kepribadian Bangsa Indonesia.

Karena banyaknya pengertian umum tentang batik yang bermacam-macam, maka departemen perindustrian membuat definisi sebagai berikut “*Batik adalah kain tekstil hasil pewarnaan, pencelupan rintang menurut corak khas ciri batik indonesia, dengan menggunakan lilin batik sebagai zat perintang*”

Melalui definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa batik dapat digolongkan menurut dua sistem yaitu (1) penggolongan menurut cara perekatan lilin batik yaitu batik tulis, batik cap dan batik lukis; dan (2) Penggolongan menurut cara proses penyelesaian batik, yaitu batik kerokan, batik lorodan, batik bedesaan, batik radion dan batik remukan.

2.2. Sejarah Perkembangan Batik

Seni batik diperkirakan sudah ada di Indonesia sejak jaman kebudayaan logam atau kebudayaan perunggu (kebudayaan Dongsong). Jaman ini dimulai sekitar tahun 500 sebelum masehi. Hal ini dapat dilihat dari adanya kesamaan bentuk-bentuk motif dan ornamen dengan motif batik saat ini, seperti:

1. Garis-garis sejajar yang menyerupai sawud atau galaran atau rawan.
2. Garis-garis miring yang menyerupai dasar motif lerek atau lereng.
3. Lingkaran kecil-kecil yang menyerupai cecek-cecek atau titik-titik.
4. Garis-garis lengkung bersambung yang menyerupai pilin atau pilin berganda.
5. Segitiga berderet yang menyerupai motif pinggir untu walang atau motif tumpal.
6. Meander menyerupai motif pinggir awan batik klasik pantai utara Jawa (Cirebon).
7. Roset, seperti motif dasar dari motif-motif ceplok.
8. Planet, seperti dasar ornamen pohon hayat.
9. Swastika, seperti pada motif banji dalam batik.
10. Lingkaran seperti pada motif ceplok, nitik dan kawung.
11. Cecek sawut, seperti pada bentuk motif isen dalam motif batik.

Melalui persamaan motif dan ornamen tersebut, maka para ahli dapat menyimpulkan bahwa pada jaman tersebut dasar seni batik sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia sebelum mendapat pengaruh kebudayaan dari luar. Sesudah itu antara tahun 200 dan 300 sesudah masehi, terjadi perpindahan penduduk dari daerah Godawari dan Kalinga (Keling) di India, yang merupakan gelombang pertama orang Hindu ke Indonesia menuju ke Jawa Barat.

Hal inilah yang pada akhirnya membuat pengetahuan rakyat setempat terhadap batik menjadi lebih berkembang, yang dapat dilihat melalui hasil batik mereka yang lebih halus.

Perkembangan seni kerajinan batik terus mengalami perkembangan pada abad ke-6 saat kedatangan orang Hindu gelombang ke dua di Jawa Tengah. Layaknya kesenian lainnya seperti gamelan, wayang kulit, teknik tenun dan candi-candi, seni kerajinan batik menjadi semakin kaya akan motif dan lebih mengacu pada ragam hias motif yang terdapat di candi dan arca. Perkembangan motif batik hingga sampai akhir kerajaan Majapahit (1292) yaitu:

1. Motif dengan titik-titik dan lingkaran seperti yang terdapat pada patung Padmapani dari abad ke-8 di Jawa Tengah.
2. Motif dengan ornamen bentuk lingkaran dan roset kecil yang terdapat pada patung Ganesa dari candi Banon dekat candi Borobudur (abad ke-9).
3. Motif garis miring dengan deretan lingkaran pada bidang-bidang miring seperti dasar motif lerek, terdapat pada candi Dieng (abad ke-9).

Beragam motif seni kerajinan batik pada jaman kebudayaan Hindu tersebut mengalami perkembangan yang begitu pesatnya setelah masuknya seni kebudayaan Islam yang banyak menonjolkan pada bentuk bangunan masjid, seperti bentuk kubah, menara dan bentuk turbah. Dalam seni Islam, perpaduan antara rasa dan pikiran cukup mendominasi. Pada jaman ini terdapat perkembangan beberapa gaya motif, seperti:

1. Motif gaya simbolis stiliran yang timbul pada waktu peralihan kebudayaan Hindu ke Islam.
2. Motif lung-lungan atau motif naturalistis adalah motif yang tersusun dari ornamen tumbuh-tumbuhan. Motif ini berkembang di daerah pantai utara Jawa, Madura, dan Bali.
3. Motif look-can yaitu motif yang terjadi karena pengaruh Cina seperti motif ornamen burung phoenix dan bentuk binatang atau tumbuhan dengan rumbai bergelombang.

Pada jaman Mataram (tahun 1586-1654) seni batik dan kebudayaan lainnya terus berkembang dan menyebar ke seluruh nusantara. Pada tahun 1646 pada jaman raja-raja Jawa, seni batik berkembang dalam dua arah, yaitu:

1. Dalam kalangan Keraton dengan motif tetap bergaya simbolis (stileran).
2. Dalam kalangan rakyat, terutama rakyat daerah pantai dan bandar perdagangan dengan corak seni setempat, seperti gaya look-can dan phoenix yang bersifat naturalis.

Pada jaman pendudukan Belanda di Indonesia pengembangan dan pembinaan batik cukup maju, karena Belanda melihat besarnya potensi batik nusantara. Akan tetapi yang sangat disayangkan, hal tersebut dilakukan bukan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia yang berprofesi sebagai pengrajin batik, tetapi semata-mata hanya untuk meningkatkan perdagangan negeri Belanda seperti penyediaan kain putih atau mori sebagai bahan batik dan zat pewarna batik yang diproduksi oleh Belanda. Selain itu, Belanda juga membeli batik-batik Indonesia dengan harga murah hingga kemudian dijual pada negara-negara lain dengan harga yang tinggi.

Saat ini perkembangan motif batik cukup mengagumkan, walaupun beberapa motif batik telah mengalami pergeseran fungsi dan nilai filosofis karena tuntutan ekonomi yang tinggi. Pentingnya mempromosikan batik sebuah daerah melalui sebuah website untuk mempertahankan kelestarian budaya batik yang sesungguhnya pada masyarakat Indonesia saat ini. Dengan mempertahankan nilai-nilai dari sebuah motif batik, terutama motif batik Jawa Timur, pembaca dapat memahami bagaimana nilai-nilai budaya yang sesungguhnya. Hingga kemudian masyarakat dapat menjunjung tinggi warisan budaya bangsa untuk dihormati dan dilestarikan.

2.3. Budaya Batik

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa pada masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga pada masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya "Batik Cap" yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Ada beberapa pengecualian bagi fenomena ini, yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak "Mega Mendung", dimana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum lelaki.

Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta. Batik merupakan warisan nenek moyang Indonesia (Jawa) yang sampai saat ini masih ada. Batik juga pertama kali diperkenalkan kepada dunia oleh Presiden Soeharto, yang pada waktu itu memakai batik pada Konferensi PBB.

Selain Indonesia, pada jaman dahulu negara-negara di daerah Asia seperti India, Thailand, Turki, dan Jepang juga memiliki hasil karya menyerupai batik yang dibuat dengan berdasarkan proses pencelupan rintang. Akan tetapi zat perintang, jenis pewarna yang dipakai, serta motif dan namanya memiliki perbedaan dengan batik di Indonesia. Di negara India, hasil pencelupan rintang disebut *kalamkari*, di Thailand disebut dengan *phanung*, di Turki disebut dengan *bhokara*, sedangkan di Jepang disebut dengan *rokechi*. Di negara Tiongkok, hasil pencelupan rintang agak sedikit berbeda dengan yang lainnya.

Zat perintang yang digunakan oleh negara Tiongkok terbuat dari getah tumbuhan dan selalu dicelup dengan warna biru dengan bahan dasar menggunakan kain sutra atau yang disebut kain biru (*loo-chan*). Tidak seperti di Indonesia, perkembangan karya celup rintang dari negara-negara tersebut tidak berkembang dan bahkan ada beberapa yang sudah tidak diproduksi lagi, salah satunya adalah *kalamkari* yang berasal dari India. Berbeda halnya dengan di Indonesia batik dapat berkembang dari generasi ke generasi baik itu dalam segi motif, warna maupun teknologinya. Semenjak industrialisasi dan globalisasi, yang memperkenalkan teknik otomatisasi, batik jenis baru muncul, dikenal sebagai batik cap dan batik cetak, sementara batik tradisional yang diproduksi dengan teknik tulisan tangan menggunakan canting dan malam disebut batik tulis.

2.4. Teknik Pembuatan Batik

Setidaknya terdapat 2 teknik umum yang digunakan untuk membuat kerajinan batik yaitu batik tulis yang merupakan teknik kerajinan batik yang menggunakan canting dengan cara mengikuti pola pada kain, layaknya melukis di atas kanvas dan batik cap, merupakan teknik kerajinan batik dengan mengecapkan lilin cair ke permukaan kain dengan menggunakan alat cap yang berpola.

Dalam jurnalnya yang berjudul “Eksistensi Kerajinan Batik Tulis Dengan Pewarnaan Alam” (Puji Rahayu, 2012:8-11), menjelaskan proses pembuatan batik tulis, mulai dari awal pemotongan kain hingga proses penyelesaian akhir atau finishing yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pemotongan kain mori.

Kain mori dipotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Pada umumnya ukuran kain mori yang digunakan dalam proses membatik adalah 1,5-2 meter untuk setiap potongnya.

2. Tahap mordan.

Kain mori yang telah dipotong, direbus dengan soda abu dan tawas, yang bertujuan untuk membuka pori-pori kain.

3. Tahap pencucian mori.

Kain mori dicuci terlebih dahulu untuk menuju proses pengkanjian. Pada proses ini, pengrajin tidak menggunakan bahan pemutih apapun.

4. Tahap pengkanjian

Kain mori yang telah dicuci diberi kanji terlebih dahulu selama beberapa jam, hingga kemudian dijemur hingga kering. Hal ini bertujuan untuk meratakan permukaan kain mori dan membuatnya menjadi lebih kaku sehingga memudahkan pembatik untuk menorehkan canting pada kain.

5. Tahap menggambar pola batik atau nyorek

Perajin batik menggambar pola atau motif pada kain mori yang telah dikanji dengan menggunakan pensil. Pola atau motif dibuat sesuai dengan keinginan atau inspirasi para perajin batik dengan memperhatikan aturan atau patokan batik yang telah ada.

6. Tahap membatik

Setelah pola yang diinginkan telah selesai dibuat, maka selanjutnya perajin mulai menggambar motif batik dengan menggunakan lilin. Dengan mengikuti pola yang telah ada, para perajin batik secara cermat menggoreskan cantingnya pada kain. Tahapan ini memerlukan waktu yang cukup lama karena membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang tinggi.

7. Tahap pewarnaan

Setelah kain mori selesai “dibatik”, maka tahapan selanjutnya adalah proses pewarnaan. Sebelum batik akan diwarnai, terlebih dahulu perajin harus memahami betul warna apakah yang akan digunakan.

8. Nutup

Pada tahap ini bagian-bagian gambar yang dikehendaki tetap berwarna hitam atau putih harus ditutup lagi dengan lilin, yang bertujuan untuk mencegah warna lain dalam proses selanjutnya.

9. Men-yoga

Merupakan pemberian warna coklat tua pada bagian putih dengan cara mencelupkan ke dalam air yang telah diberi larutan soda.

10. Nglorod

Setelah pewarnaan selesai, lilin yang menempel pada bahan dasar batik kemudian dibersihkan. Proses ini dilakukan dengan cara mencelupkan kain batik yang telah diwarnai berkali-kali ke dalam air yang mendidih, sehingga lilin batik yang menempel pada kain akan meleleh.

11. Pengeringan

Merupakan tahap akhir dari proses pembatikan. Setelah proses nglorod selesai, kain dikeringkan di papan pengeringan sambil menghilangkan sisa-sisa lilin yang masih menempel. Penggunaan warna alam dianggap lebih sulit dalam menghilangkan lilin jika dibandingkan dengan penggunaan bahan sintetis. Nglorod harus dilakukan berulang kali, hingga lilinnya benar-benar bersih. Terdapat beberapa kendala dalam proses ini. Salah satu kendala tersebut yaitu jika cuacanya tidak panas maka proses pengeringan akan berlangsung lebih lama dan warna yang diperoleh sedikit kusam. Dengan adanya cuaca yang kurang mendukung tersebut juga akan berpengaruh terhadap harga penjualan barang produksi.

Sebelum adanya teknologi warna saat ini, perajin menggunakan bahan-bahan alam yang dapat digunakan sebagai pewarna, antara lain:

- a. Indigo (*Indigofera Tinctoria*) tanaman perdu yang menghasilkan warna biru. Bagian tanaman yang diambil adalah daun/ranting.
- b. Kelapa (*Cocos Nucifera*) bagian yang dijadikan bahan pewarna adalah kulit luar buah yang berserabut (sabut kelapa). Warna yang dihasilkan adalah krem kecoklatan.
- c. Teh (*Camelia Sinensis*) bagian yang diolah menjadi pewarna adalah daun yang telah tua, dan warna yang dihasilkan adalah coklat.
- d. Secang (*Caesalpinia Sapapan Lin*) jenis tanaman keras yang diambil bagian kayu, untuk menghasilkan warna merah. Warna merah adalah hasil oksidasi, setelah sebelumnya dalam pencelupan berwarna kuning.
- e. Kunyit (*Curcuma Domestica Val*) Bagian tanaman yang diambil adalah rimpang, umbi akar, yang menghasilkan warna kuning.
- f. Bawang Merah (*Allium Ascalonicium*) Bagian bawang merah yang digunakan sebagai bahan pewarna adalah kulit dan menghasilkan warna jingga kecoklatan.

Karena telah berkembangnya teknologi pewarna saat ini, batik telah menggunakan zat warna modern yang dapat menambah nilai estetika dari batik. Zat warna tersebut sebagai berikut:

- a. Zat warna naphtol, terdiri dari komponen naptol sebagai komponen dasar dan komponen pembangkit warna yaitu garam diazonium atau disebut garam naptol. Zat warna ini merupakan zat warna yang tidak larut dalam air. Untuk melarutkannya diperlukan zat pembantu kostik soda. Pencelupan naphtol dikerjakan dalam 2 tingkat. Pertama pencelupan dengan larutan naphtolnya sendiri (penaphtolan). Pada pencelupan pertama ini belum diperoleh warna atau warna belum timbul, kemudian dicelup tahap kedua/dibangkitkan dengan larutan garam diazodium akan diperoleh warna yang dikehendaki. Tua muda warna tergantung pada banyaknya naphtol yang diserap oleh serat. Dalam pewarnaan batik zat warna ini digunakan untuk mendapatkan warna-warna tua/dop dan hanya dipakai secara pencelupan.

- b. Zat warna indigosol, atau Bejana Larut adalah zat warna yang ketahanan lunturnya baik, berwarna rata dan cerah. Zat warna ini dapat dipakai secara pecelupan dan coletan . Pada saat kain dicelupkan ke dalam larutan zat warna belum diperoleh warna yang diharapkan. Setelah dioksidasi/dimasukkan ke dalam larutan asam (HCl atau H₂SO₄) akan diperoleh warna yang dikehendaki. Obat pembantu yang diperlukan dalam pewarnaan dengan zat warna indigosol adalah Natrium Nitrit (NaNO₂) sebagai oksidator. Warna yang dihasilkan cenderung warna-warna lembut/pastel.
- c. Zat warna rapid, biasa dipakai untuk coletan jenis rapid fast. Zat warna ini adalah campuran komponen naphtol dan garam diazonium yang distabilkan, biasanya paling banyak dipakai rapid merah, karena warnanya cerah dan tidak ditemui di kelompok indigosol. Untuk membangkitkan warna difixasi dengan asam sulfat atau asam cuka. Dalam pewarnaan batik, zat warna rapid hanya dipakai untuk pewarnaan secara coletan.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam bagian sebelumnya maka penelitian dalam periode ini dilaksanakan dengan tujuan:

- a. Tujuan Jangka Panjang: Perancangan aplikasi management information system batik tradisional Jawa Timur dengan menentukan konsep visual yang paling sesuai untuk menunjang kesan tradisional dan tidak melepaskan unsur etnik serta filosofi yang ada di dalam batik. Implementasi aplikasi management information system batik tradisional Jawa Timur dengan menggunakan teknik multiplatform agar aplikasi yang ada dapat diakses melalui berbagai perangkat keras teknologi informasi.
- b. Tujuan Jangka Menengah: Mengidentifikasi berbagai ragam jenis batik yang ada di Jawa Timur dan melakukan pemetaan penyebaran batik dari berbagai kabupaten atau kota. Hal ini diperlukan karena di Jawa Timur sendiri terdapat banyak sekali corak batik yang berasal dari berbagai daerah sehingga diperlukan kejelasan masing-masing motif batik dari berbagai daerah tersebut, sekaligus merumuskan grand strategy berupa model manajemen pemasaran batik dengan harapan mampu mempopulerkan batik tradisional Jawa Timur. Model manajemen pemasaran ini kemudian dijadikan dasar pengembangan aplikasi management information system.
- c. Tujuan Jangka Pendek: Menyusun serangkaian dokumentasi dengan cara melakukan *data collecting* ke berbagai sentra-sentra batik di beberapa kabupaten di Jawa Timur sebagai sarana melestarikan informasi batik yang merupakan salah satu komoditas yang cukup berkembang di Jawa Timur sehingga mempermudah pencarian profil, sejarah dan filosofi batik di Jawa Timur sebagai sebuah warisan luhur budaya.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya dalam aspek pengembangan aplikasi *management information system* tentang batik tradisional Jawa Timur dengan penerapan teori-teori pemasaran dan pemanfaatan teknologi tepat guna di bidang teknologi informasi. Hal ini dilandasi atas pentingnya menjaga kelestarian kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia agar dapat mengantisipasi upaya-upaya klaim dari negara lain atas berbagai potensi yang dimiliki oleh Indonesia yang salah satunya adalah batik.

Batik adalah salah satu warisan budaya yang memiliki nilai yang sangat tinggi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sehingga dengan cara apa pun semua generasi bangsa Indonesia perlu melestarikan agar batik tetap menjadi milik Indonesia. Pada kenyataannya, peminat batik tidak hanya berasal dari Indonesia saja namun juga dari seluruh dunia yang berwisata ke Indonesia. Kenyataan tersebut berarti bahwa batik memiliki potensi yang luar biasa besar, tidak hanya ditinjau dari nilai filosofis dan sosiologis saja namun terlebih pada nilai-nilai ekonomisnya.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Riset

Perencanaan yang disusun secara logis dan sistematis menjadi titik tolak utama dalam sebuah penelitian. Hal ini bertujuan agar hasil dari perancangan dapat turut melestarikan kebudayaan batik di Jawa Timur serta dapat dipertanggung-jawabkan. Kerangka penelitian disusun dengan jelas sehingga menghasilkan kemudahan dalam memecahkan masalah serta memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses perancangan. Prosedur perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Riset lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal untuk mendapatkan beragam informasi yang berkaitan dengan motif batik yang menjadi ciri khas sebuah kabupaten, yang nantinya akan dipakai sebagai bahan utama proses perancangan karya. Riset lapangan meliputi: analisis motif batik di tiap kabupaten di Jawa Timur, analisis tanggapan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah motif batik kabupaten yang bersangkutan, hingga wawancara dengan pemerintah daerah kabupaten sebagai bahan perbandingan utama penentuan motif batik.

2. Program

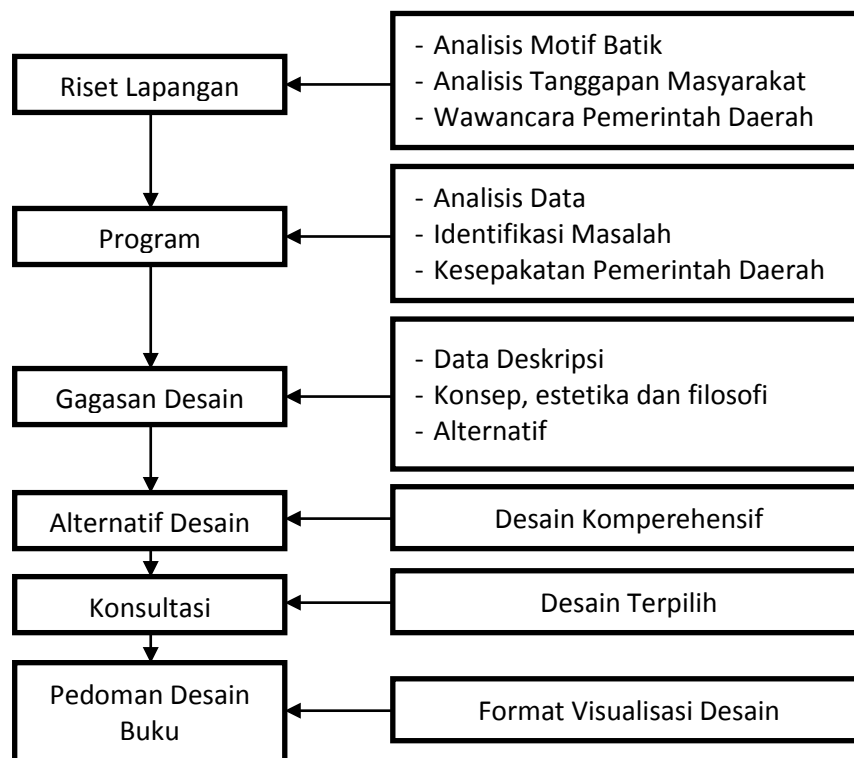
Pada tahap ini, dilakukan identifikasi masalah berdasarkan data yang telah diperoleh, sehingga menghasilkan gagasan yang dapat diajukan sebagai ciri khas motif batik kabupaten yang bersangkutan pada pemerintah daerah. Dengan menemukan ciri khas motif batik dari kabupaten yang bersangkutan, proses penyusunan *grand strategy* model manajemen pemasaran yang menjadi landasan bagi perancangan *management information system* dapat dilakukan agar sesuai dengan unsur pemaknaan dari masing-masing motif batik.

3. Gagasan Desain

Tahapan ini meliputi pencarian informasi motif batik yang telah ditentukan untuk digunakan dalam pembuatan konsep rancangan baik secara verbal maupun visual. Gagasan desain dibuat berdasarkan konsep, nilai fungsi, estetika, dan nilai filosofis motif batik yang akan diwujudkan dalam beberapa alternatif desain.

4. Alternatif Desain

Perancang membuat beberapa alternatif desain yang komprehensif.



Gambar 3.1Prosedur Perancangan

4.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan wawancara, observasi, kuisioner dan telaah dokumen. Pendekatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat

secara langsung kepada pemerintah daerah kabupaten yang bersangkutan. Pendekatan observasi dilakukan dengan mencermati langsung secara visual terhadap objek penelitian di tiap-tiap kabupaten yang dituju. Pendekatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tertulis yang digunakan sebagai bahan analisis dari masyarakat kabupaten yang bersangkutan. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan dana, sehingga mengharuskan peneliti untuk mengumpulkan informasi secara detail melalui beragam prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Sedangkan pendekatan literatur, dilakukan guna menunjang penelitian secara teoritis.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh memiliki peranan yang penting untuk menentukan motif batik yang menjadi ciri khas dari masing-masing kabupaten di Jawa Timur, yang akan digunakan sebagai bahan utama dalam perancangan media informasi batik Jawa Timur. Data yang berhubungan dengan motif batik kabupaten yang bersangkutan, diperoleh melalui pengamatan langsung di masing-masing kabupaten di Jawa Timur. Data ini berguna untuk mengetahui konsep awal yang akan digunakan untuk merancang media informasi batik Jawa Timur. Sumber dari penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Merupakan data yang dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti. Sumber data primer diperoleh melalui informan yang telah ditentukan. Informan adalah orang (sumber) yang mengetahui secara pasti kondisi atau latar belakang objek yang akan diteliti, dalam hal ini adalah pemerintah daerah kabupaten yang bersangkutan serta pengrajin batik. Berdasarkan kriteria tersebut, maka subjek atau informan untuk

penelitian ini adalah kepala dinas pariwisata pemerintah daerah dan pengrajin batik masing-masing kabupaten di Jawa Timur.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari sumber sekunder untuk mengumpulkan data-data yang dapat mendukung data primer. Pada perancangan ini, data sekunder didapatkan dari hasil kuisioner masyarakat masing-masing kabupaten Jawa Timur, serta berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal dan sejenisnya. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi gambaran secara umum sudut pandang masyarakat dari masing-masing kabupaten di Jawa Timur, gambaran umum budaya masyarakat Jawa Timur, serta landasan teori yang dibutuhkan.

2. Teknik Pengambilan Data

Metodologi dalam perancangan ini menggambarkan tentang tata cara pengumpulan data yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang ada. Dalam hal ini, digunakan beberapa pengambilan data, antara lain:

a. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek atau informan (Yatim, 2001). Metode ini merupakan proses tanya jawab secara lisan, dimana 2 orang atau lebih berhadapan secara fisik. Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dimana peneliti menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Adapun informan yang dipilih adalah kepala dinas pariwisata pemerintah daerah masing-masing kabupaten di Jawa Timur.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah sebuah cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dalam periode waktu tertentu serta

mengadakan pencatatan dan dokumentasi secara sistematis tentang hal-hal yang telah diamati. Penelitian ini menggunakan observasi yang berstruktur, dimana peneliti telah membuat sebuah daftar yang telah disusun secara sistematis, antara lain:

1. Daftar motif batik daerah, adalah suatu daftar yang memuat gambaran beberapa motif batik di setiap kabupaten yang berguna untuk membandingkan motif batik mana yang paling banyak digunakan oleh masyarakat kabupaten yang diteliti.
2. Skala bertingkat (*rating scale*), adalah gejala-gejala yang akan diteliti dalam tingkatan-tingkatan yang telah ditentukan.

c. Kuisisioner

Merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan beberapa lembar kertas yang berisi pertanyaan berkaitan dengan hal yang diteliti. Metode ini berguna untuk mengetahui sudut pandang masyarakat terhadap hal yang diteliti. Pada penelitian ini, kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner yang terstruktur dimana berisi beberapa pertanyaan terkait dengan pengetahuan dan sudut pandang masyarakat terhadap batik di daerahnya.

d. Telaah Dokumen

Dokumen adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dokumen dapat berupa buku, artikel, media massa, catatan harian, manifesto, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto dan lainnya.

4.4 Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi atau *survey*, kuisisioner, studi eksisting dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan

memungkinkan penyajian data yang sudah ditemukan. Sebagai landasan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif.

Deskriptif merupakan kegiatan data mentah dalam jumlah besar untuk kemudian mengambil kesimpulan dari data tersebut, dimana meliputi kegiatan mengelompokkan, mengatur, mengurutkan data atau memisahkan komponen atau bagian yang relevan dari keseluruhan data, sehingga data mudah dikelola. Sedangkan kualitatif adalah analisis data yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul, baik melalui metode wawancara, observasi, kuisioner maupun telaah dokumen, maka data akan dianalisa berdasarkan metode deskriptif-kualitatif. Selanjutnya, berdasarkan hasil dari analisis data tersebut, maka dibuat beberapa rancangan atau desain media informasi batik Jawa Timur sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

4.5 Konsep

Untuk memberikan sentuhan yang tepat pada desain media informasi batik Jawa Timur, maka dibutuhkan sebuah konsep yang tepat untuk digunakan secara konsisten di berbagai media informasi yang akan dirancang. Mengingat fenomena yang menggerogoti nilai batik yang sesungguhnya, maka dibutuhkan sebuah konsep yang dapat menggugah hati masyarakat dalam memperlakukan batik sehingga tujuan yang diinginkan dalam perancangan ini dapat tercapai. Perlakuan yang kurang tepat pada motif batik Jawa Timur yang didukung dengan munculnya beragam motif baru yang secara perlahan mengikis motif batik lama menjadi sebuah masalah utama yang diperhitungkan dalam perancangan desain media informasi batik Jawa Timur. *Charming* dalam bahasa Indonesia memiliki arti “berkarisma”. Konsep “berkarisma” ini diambil dengan tujuan untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa motif

batik di Jawa Timur memiliki daya tarik yang sangat tinggi, baik dalam nilai estetika maupun filosofi. Cerita, legenda atau mitos yang terkandung di dalamnya menjadikan batik Jawa Timur menjadi sebuah warisan budaya yang tidak dapat dipandang sebelah mata.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

5.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel beberapa kabupaten/kotamadya di Jawa Timur yang memiliki corak batik yang khas. Jawa Timur adalah sebuah provinsi di bagian timur Pulau Jawa, Indonesia. Ibu kotanya terletak di Surabaya. Luas wilayahnya 47.922 km², dan jumlah penduduknya 37.476.757 jiwa (2010). Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara 6 provinsi di Pulau Jawa, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Provinsi Jawa Tengah di barat. Wilayah Jawa Timur juga meliputi Pulau Madura, Pulau Bawean, Pulau Kangean serta sejumlah pulau-pulau kecil di Laut Jawa (Kepulauan Masalembu), dan Samudera Hindia (Pulau Sempu, dan Nusa Barung). Jawa Timur dikenal sebagai pusat Kawasan Timur Indonesia, dan memiliki signifikansi perekonomian yang cukup tinggi, yakni berkontribusi 14,85% terhadap Produk Domestik Bruto nasional.

Secara geografis Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Bali di timur, Samudera Hindia di selatan, serta Provinsi Jawa Tengah di barat. Panjang bentangan barat-timur sekitar 400 km. Lebar bentangan utara-selatan di bagian barat sekitar 200 km, namun di bagian timur lebih sempit hingga sekitar 60 km. Madura adalah pulau terbesar di Jawa Timur, dipisahkan dengan daratan Jawa oleh Selat Madura. Pulau Bawean berada sekitar 150 km sebelah utara Jawa. Di sebelah timur Madura terdapat gugusan pulau-pulau, yang paling timur adalah Kepulauan Kangean, dan yang paling utara adalah Kepulauan Masalembu. Di bagian selatan terdapat dua pulau kecil yakni Nusa Barung, dan Pulau Sempu.

Secara fisiografis, wilayah Provinsi Jawa Timur dapat dikelompokkan dalam tiga zona: zona selatan (plato), zona tengah (gunung berapi), dan zona utara (lipatan). Dataran rendah, dan dataran tinggi pada bagian tengah (dari Ngawi, Blitar, Malang, hingga Bondowoso) memiliki tanah yang cukup subur. Pada bagian utara (dari Bojonegoro, Tuban, Gresik, hingga Pulau Madura) terdapat Pegunungan Kapur Utara, dan Pegunungan Kendeng yang relatif tandus.

Pada bagian tengah terbentang rangkaian pegunungan berapi: Di perbatasan dengan Jawa Tengah terdapat Gunung Lawu (3.265 meter). Di sebelah Tenggara Madiun terdapat Gunung Wilis (2.169 meter), dan Gunung Liman (2.563 meter). Pada koridor tengah terdapat kelompok Anjasmoro dengan puncak-puncaknya Gunung Arjuno (3.339 meter), Gunung Welirang (3.156 meter), Gunung Anjasmoro (2.277 meter), Gunung Kawi (2.551 meter), dan Gunung Kelud (1.731 meter); pegunungan tersebut terletak di sebagian Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Mojokerto, dan Kabupaten Jombang. Kelompok Tengger memiliki puncak Gunung Bromo (2.329 meter), dan Gunung Semeru (3.676 meter). Semeru, dengan puncaknya yang disebut Mahameru adalah gunung tertinggi di Pulau Jawa. Di daerah Tapal Kuda terdapat dua kelompok pegunungan: Pegunungan Iyang dengan puncaknya Gunung Argopuro (3.088 meter), dan Pegunungan Ijen dengan puncaknya Gunung Raung (3.344 meter).

Pada bagian selatan terdapat rangkaian perbukitan, yakni dari pesisir pantai selatan Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, hingga Malang. Pegunungan Kapur Selatan merupakan kelanjutan dari rangkaian Pegunungan Sewu di Yogyakarta. Dua sungai terpenting di Jawa Timur adalah Sungai Brantas (290 km), dan Sungai Bengawan Solo (548 km). Sungai Brantas memiliki mata air di lereng Gunung Arjuno di daerah Batu, dan mengalir melalui sebagian daerah di Jawa Timur, seperti Malang, Blitar, Tulungagung, Kediri, Jombang, serta Mojokerto.

Di Mojokerto, Sungai Brantas terpecah menjadi dua: Kali Mas, dan Kali Porong; keduanya bermuara di Selat Madura. Sungai Bengawan Solo memiliki mata air di lereng Gunung Lawu yang merupakan perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah, dan mengalir melalui sebagian daerah Jawa Tengah bagian timur dan Jawa Timur, yang akhirnya bermuara di wilayah Gresik. Sungai Brantas dan Sungai Bengawan Solo dikelola oleh Perum Jasa Tirta I. Di lereng Gunung Lawu di dekat perbatasan dengan Jawa Tengah terdapat Telaga Sarangan, sebuah danau alami. Bendungan utama di Jawa Timur antara lain Waduk Ir. Sutami, dan Bendungan Selorejo, yang digunakan untuk irigasi, pemeliharaan ikan, dan pariwisata.

Dalam aspek klimatologi, Jawa Timur memiliki iklim tropis basah. Dibandingkan dengan wilayah Pulau Jawa bagian barat, Jawa Timur pada umumnya memiliki curah hujan yang lebih sedikit. Curah hujan rata-rata 1.900 mm per tahun, dengan musim hujan selama 100 hari. Suhu rata-rata berkisar antara 21-34 °C. Suhu di daerah pegunungan lebih rendah, dan bahkan di daerah Ranu Pani (lereng Gunung Semeru), suhu bisa mencapai minus 4 °C, yang menyebabkan turunnya salju lembut.

Secara demografis, Jumlah penduduk Jawa Timur pada tahun 2010 adalah 37.476.757 jiwa, dengan kepadatan 784 jiwa/km². Kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Malang dengan jumlah penduduk 2.446.218 jiwa, sedang kota dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kota Surabaya sebanyak 2.765.487. Laju pertumbuhan penduduk adalah 0,76% per tahun (2010).

Mayoritas penduduk Jawa Timur adalah Suku Jawa, namun demikian, etnisitas di Jawa Timur lebih heterogen. Suku Jawa menyebar hampir di seluruh wilayah Jawa Timur daratan. Suku Madura mendiami di Pulau Madura, dan daerah Tapal Kuda (Jawa Timur bagian timur), terutama di daerah pesisir utara, dan selatan.

Di sejumlah kawasan Tapal Kuda, Suku Madura bahkan merupakan mayoritas. Hampir di seluruh kota di Jawa Timur terdapat minoritas Suku Madura, umumnya mereka bekerja di

sektor informal. Suku Bawean mendiami Pulau Bawean di bagian utara Kabupaten Gresik. Suku Tengger, konon adalah keturunan pelarian Kerajaan Majapahit, tersebar di Pegunungan Tengger, dan sekitarnya. Suku Osing tinggal di sebagian wilayah Kabupaten Banyuwangi. Orang Samin tinggal di sebagian pedalaman Kabupaten Bojonegoro.

Selain penduduk asli, Jawa Timur juga merupakan tempat tinggal bagi para pendatang. Orang Tionghoa adalah minoritas yang cukup signifikan, dan mayoritas di beberapa tempat, diikuti dengan Arab; mereka umumnya tinggal di daerah perkotaan. Suku Bali juga tinggal di sejumlah desa di Kabupaten Banyuwangi. Dewasa ini banyak ekspatriat tinggal di Jawa Timur, terutama di Surabaya, dan sejumlah kawasan industri lainnya.

Dalam aspek bahasa, Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang berlaku secara nasional, namun demikian Bahasa Jawa dituturkan oleh sebagian besar Suku Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Dialek Bahasa Jawa timur dikenal dengan Bahasa Jawa Timuran, yang dianggap bukan Bahasa Jawa baku. Ciri khas Bahasa Jawa Timuran adalah egaliter, blak-blakan, dan seringkali mengabaikan tingkatan bahasa layaknya Bahasa Jawa Baku, sehingga bahasa ini terkesan kasar. Namun demikian, penutur bahasa ini dikenal cukup fanatik, dan bangga dengan bahasanya, bahkan merasa lebih akrab. Bahasa Jawa dialek Surabaya dikenal dengan Boso Suroboyoan. Dialek Bahasa Jawa di Malang umumnya hampir sama dengan dialek Surabaya. Dibanding dengan bahasa Jawa dialek Mataraman (Ngawi sampai Kediri), bahasa dialek Malang termasuk bahasa kasar dengan intonasi yang relatif tinggi. Sebagai contoh, kata makan, jika dalam dialek Mataraman diucapkan dengan 'maem' atau 'dhahar', dalam dialek Malangan diucapkan 'mangan'. Salah satu ciri khas yang membedakan antara bahasa arek Surabaya dengan arek Malang adalah penggunaan bahasa terbalik yang lazim dipakai oleh arek-arek Malang. Bahasa terbalik Malangan sering juga disebut sebagai bahasa Walikan atau Osob Kiwalan. Berdasarkan penelitian Sugeng Pujileksono (2007), kosa kata (vocabulary) bahasa walikan Malangan telah mencapai lebih dari 250 kata. Mulai dari kata

benda, kata kerja, kata sifat. Kata-kata tersebut lebih banyak diserap dari bahasa Jawa, Indonesia, sebagian kecil diserap dari bahasa Arab, Cina, dan Inggris. Beberapa kata yang diucapkan terbalik, misalnya mobil diucapkan libom, dan polisi diucapkan silup. Produksi bahasa walikan Malangan semakin berkembang pesat seiring dengan munculnya supporter kesebelasan Arema (kini Arema Indonesia) yang sering disebut Aremania. Bahasa-bahasa walikan banyak yang tercipta dari istilah-istilah di kalangan supporter. Seperti Ongisnade atau Singo Edan, Otruham, Rajajowas, Ongisiras, dan Utab untuk menyebut wilayah Muharto, Sawojajar, Singosari dan Batu. Terlepas dari tiga kelompok dialek bahasa Jawa tersebut (Malangan atau Kiwalan, Boso Suroboyoan, dan Mataraman) saat ini Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di sekolah-sekolah dari tingkat SD hingga SLTA. Bahasa Madura dituturkan oleh Suku Madura di Madura maupun di mana pun mereka tinggal. Bahasa Madura juga dikenal tingkatan bahasa seperti halnya Bahasa Jawa, yaitu enja-iya (bahasa kasar), engghi-enten (bahasa tengahan), dan engghi-bhunten (bahasa halus). Dialek Sumenep dipandang sebagai dialek yang paling halus, sehingga dijadikan bahasa standar yang diajarkan di sekolah. Di daerah Tapal Kuda, sebagian penduduk menuturkan dalam dua bahasa: Bahasa Jawa, dan Bahasa Madura. Kawasan kepulauan di sebelah timur Pulau Madura menggunakan Bahasa Madura dengan dialek tersendiri, bahkan dalam beberapa hal tidak dimengerti oleh penutur Bahasa Madura di Pulau Madura (mutually unintelligible). Suku Osing di Banyuwangi menuturkan Bahasa Osing. Bahasa Tengger, bahasa sehari-hari yang digunakan oleh Suku Tengger, dianggap lebih dekat dengan Bahasa Jawa Kuna. Sedangkan dalam aspek agama, Mayoritas Suku Jawa umumnya menganut agama Islam, sebagian kecil lainnya menganut agama Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha.

Sebagian Suku Jawa juga masih memegang teguh kepercayaan Kejawen. Agama Islam sangatlah kuat dalam memberi pengaruh pada Suku Madura. Suku Osing umumnya beragama

Islam. Sedangkan mayoritas Suku Tengger menganut agama Hindu. Orang Tionghoa umumnya menganut agama Buddha, Kristen, Katolik, Konghucu dan sebagian kecil menganut Islam, bahkan Masjid Cheng Ho di Surabaya dikelola oleh orang Tionghoa, dan memiliki arsitektur layaknya kelenteng.

Jawa Timur juga memiliki keragaman dalam unsur seni dan budaya. Jawa Timur memiliki sejumlah kesenian khas. Ludruk merupakan salah satu kesenian Jawa Timuran yang cukup terkenal, yakni seni panggung yang umumnya seluruh pemainnya adalah laki-laki. Berbeda dengan ketoprak yang menceritakan kehidupan istana, ludruk menceritakan kehidupan sehari-hari rakyat jelata, yang seringkali dibumbui dengan humor, dan kritik sosial, dan umumnya dibuka dengan Tari Remo, dan parikan. Saat ini kelompok ludruk tradisional dapat dijumpai di daerah Surabaya, Mojokerto, dan Jombang; meski keberadaannya semakin dikalahkan dengan modernisasi.

Reog yang sempat diklaim sebagai tarian dari Malaysia merupakan kesenian khas Ponorogo yang telah dipatenkan sejak tahun 2001, reog kini juga menjadi icon kesenian Jawa Timur. Pementasan reog disertai dengan jaran kepang (kuda lumping) yang disertai unsur-unsur gaib. Seni terkenal Jawa Timur lainnya antara lain wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran, topeng dalang di Madura, dan besutan. Di daerah Mataraman, kesenian Jawa Tengahan seperti ketoprak, dan wayang kulit cukup populer. Legenda terkenal dari Jawa Timur antara lain Damarwulan, Angling Darma, dan Sarip Tambak-Oso.

Seni tari tradisional di Jawa Timur secara umum dapat dikelompokkan dalam gaya Jawa Tengahan, gaya Jawa Timuran, tarian Jawa gaya Osing, dan trian gaya Madura. Seni tari klasik antara lain tari gambyong, tari srimpi, tari bondan, dan kelana. Terdapat pula kebudayaan semacam barong sai di Jawa Timur.

Kesenian itu ada di dua kabupaten yaitu, Bondowoso, dan Jember. Singo Wulung adalah kebudayaan khas Bondowoso. Sedangkan Jember memiliki macan kadhuk. Kedua

kesenian itu sudah jarang ditemui. Kebudayaan dan adat istiadat Suku Jawa di Jawa Timur bagian barat menerima banyak pengaruh dari Jawa Tengah, sehingga kawasan ini dikenal sebagai Mataraman; menunjukkan bahwa kawasan tersebut dulunya merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Mataram. Daerah tersebut meliputi eks-Karesidenan Madiun (Madiun, Ngawi, Magetan, Ponorogo, Pacitan), eks-Karesidenan Kediri (Kediri, Tulungagung, Blitar, Trenggalek, Nganjuk), dan sebagian Bojonegoro. Seperti halnya di Jawa Tengah, wayang kulit, dan ketoprak cukup populer di kawasan ini. Kawasan pesisir barat Jawa Timur banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Kawasan ini mencakup wilayah Tuban, Lamongan, dan Gresik. Dahulu pesisir utara Jawa Timur merupakan daerah masuknya, dan pusat perkembangan agama Islam. Lima dari sembilan anggota walisongo dimakamkan di kawasan ini. Di kawasan eks-Karesidenan Surabaya (termasuk Sidoarjo, Mojokerto, dan Jombang), dan eks-Karesidenan Malang, memiliki sedikit pengaruh budaya Mataraman, mengingat kawasan ini merupakan kawasan arek (sebutan untuk keturunan Kenarok) terutama di daerah Malang yang membuat daerah ini sulit terpengaruhi oleh budaya Mataraman.

Adat istiadat di kawasan Tapal Kuda banyak dipengaruhi oleh budaya Madura, mengingat besarnya populasi Suku Madura di kawasan ini. Adat istiadat masyarakat Osing merupakan perpaduan budaya Jawa, Madura, dan Bali. Sementara adat istiadat Suku Tengger banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu. Masyarakat desa di Jawa Timur, seperti halnya di Jawa Tengah, memiliki ikatan yang berdasarkan persahabatan, dan teritorial. Berbagai upacara adat yang diselenggarakan antara lain: tingkepan (upacara usia kehamilan tujuh bulan bagi anak pertama), babaran (upacara menjelang lahirnya bayi), sepasaran (upacara setelah bayi berusia lima hari), pitonan (upacara setelah bayi berusia tujuh bulan), sunatan, pacangan.

Penduduk Jawa Timur umumnya menganut perkawinan monogami. Sebelum dilakukan lamaran, pihak laki-laki melakukan acara nako'ake (menanyakan apakah si gadis sudah

memiliki calon suami), setelah itu dilakukan peningsetan (lamaran). Upacara perkawinan didahului dengan acara temu atau kepanggih. Masyarakat di pesisir barat: Tuban, Lamongan, Gresik, bahkan Bojonegoro memiliki kebiasaan lumrah keluarga wanita melamar pria, berbeda dengan lazimnya kebiasaan daerah lain di Indonesia, di mana pihak pria melamar wanita. Dan umumnya pria selanjutnya akan masuk ke dalam keluarga wanita. Untuk mendoakan orang yang telah meninggal, biasanya pihak keluarga melakukan kirim donga pada hari ke-1, ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, 1 tahun, dan 3 tahun setelah kematian.

Dalam aspek transportasi, Jawa Timur memiliki sistem transportasi darat, laut, dan udara. Sungai di Jawa Timur umumnya tidak dapat dilayari, kecuali di Surabaya dapat dilalui perahu kecil. Jawa Timur dilintasi oleh jalan nasional sebagai jalan arteri primer, di antaranya jalur pantura (Anyer-Jakarta-Surabaya-Banyuwangi), dan jalan nasional lintas tengah (Jakarta-Bandung-Yogyakarta-Surabaya). Jaringan jalan tol di Jawa Timur meliputi jalan tol Surabaya-Gempol, jalan tol Surabaya-Manyar jalan tol Surabaya-Mojokerto-Curahmalang, jalan tol soror Dupak-Sidotopo, dan jalan tol lingkaran dalam : Waru-Tandes-Tanjung Perak-Waru. Saat ini tengah dikembangkan jalan tol trans-Jawa, di antaranya jalan tol Surabaya-Mojokerto-Kertosono-Madiun-Mantingan, jalan tol Gempol-Malang-Kepanjen, jalan tol Gempol-Probolinggo-Banyuwangi, serta jalan tol dalam kota Surabaya: tol lingkaran timur, dan tol tengah kota. Jembatan Suramadu yang melintasi Selat Madura menghubungkan Surabaya, dan Pulau Madura telah selesai pembangunannya, dan kini telah dapat digunakan.

Kota-kota di Jawa Timur dihubungkan dengan jaringan bus antarkota. Bus dengan Surabaya-Tuban-Semarang, Surabaya-Madiun-Yogyakarta, Surabaya-Malang, Surabaya-Kediri, dan Surabaya-Jember-Banyuwangi, umumnya beroperasi selama 24 jam penuh. Rute dengan jarak menengah dilayani oleh bus antarkota yang berukuran lebih kecil, seperti jurusan Surabaya-Mojokerto atau Madiun-Ponorogo. Rute dengan jarak jauh seperti Jakarta,

Sumatera, dan Bali-Lombok umumnya dilayani oleh bus malam. Terminal Purabaya di Waru, Sidoarjo adalah terminal terbesar di Indonesia.

Setiap kabupaten/kota di Jawa Timur juga memiliki sistem angkutan kota (angkot) atau angkutan perdesaan (angkudes) yang menghubungkan ibukota kabupaten dengan daerah sekitarnya. Di Surabaya angkutan seperti ini dikenal dengan sebutan lyn atau bemo. Taksi dengan argometer dapat dijumpai di Surabaya-Gresik-Sidoarjo, Malang Raya, Jember, Madiun, dan Kediri. Sebagai alternatif taksi, di Surabaya terdapat angguna (angkutan serba guna), yang menggantikan helikak (di Jakarta disebut bajaj) sejak tahun 1990-an. Bus kota dapat dijumpai di Surabaya, dan Jember. Becak adalah moda angkutan tradisional yang dapat dijumpai hampir di setiap wilayah, meski di sejumlah tempat dilarang beroperasi. Belakangan, terdapat becak bermesin yang dikenal dengan sebutan bentor (Jawa: becak montor = becak bermotor).

Sistem perkeretaapian di Jawa Timur telah dibangun sejak era kolonialisme Hindia Belanda. Jalur kereta api di Jawa Timur terdiri atas jalur utara (Surabaya Pasar Turi-Semarang-Jakarta), jalur tengah (Surabaya Gubeng-Yogyakarta-Jakarta), jalur lingkaran selatan (Surabaya Gubeng-Malang-Blitar-Kertosono-Surabaya), dan jalur timur (Surabaya Gubeng-Jember-Banyuwangi). Jawa Timur juga terdapat sistem transportasi kereta komuter dengan rute Surabaya-Sidoarjo-Porong, Surabaya-Lamongan, Surabaya-Mojokerto, Madiun-Kertosono, dan Malang-Kepanjen.

Pelabuhan Internasional Hub Tanjung Perak adalah pelabuhan utama yang berada di Surabaya. Pelabuhan berskala nasional di Jawa Timur meliputi Pelabuhan Gresik di Kabupaten Gresik, Pelabuhan Tanjung Wangi di Kabupaten Banyuwangi, Pelabuhan Tanjung Tembaga di Kota Probolinggo, Pelabuhan Pasuruan di Kota Pasuruan, Pelabuhan Sapudi di Kabupaten Sumenep, Pelabuhan Kalbut di Kabupaten Situbondo, Pelabuhan Sapeken di

Kabupaten Sumenep, Pelabuhan Paiton di Kabupaten Probolinggo, Pelabuhan Bawean di Kabupaten Gresik, serta Pelabuhan Kangean di Kabupaten Sumenep.

Jawa Timur memiliki sejumlah pelabuhan penyeberangan, di antaranya Pelabuhan Ujung (Surabaya), Pelabuhan Kamal (Bangkalan, Madura), Pelabuhan Ketapang (Banyuwangi), Pelabuhan Kalianget (Sumenep), serta Pelabuhan Jangkar (Situbondo). Rute Ujung-Kamal menghubungkan Pulau Jawa (Surabaya) dengan Madura, Pelabuhan Ketapang menghubungkan Pulau Jawa dengan Bali, Rute Jangkar-Kalianget menghubungkan antara Pulau Jawa (Situbondo) dengan Pulau Madura, serta Kalianget juga menghubungkan Pulau Madura dengan kepulauan kecil di Laut Jawa (Kangean dan Masalembu).

Bandara Internasional Juanda di Kabupaten Sidoarjo menghubungkan Jawa Timur dengan kota-kota besar di Indonesia, dan luar negeri. Di Malang terdapat bandara nasional yang menghubungkan kota-kota besar di Indonesia yakni Bandara Abdul Rachman Saleh. Selain itu di Jawa Timur terdapat bandara umum lainnya seperti Bandara Notohadinegoro di Kabupaten Jember, Bandara Iswahyudi di Madiun, Bandara Blimbingsari di Kabupaten Banyuwangi, serta Bandara Trunojoyo di Kabupaten Sumenep.

Jawa Timur juga memiliki sejumlah tempat wisata yang menarik. Salah satu ikon wisata Jawa Timur adalah Gunung Bromo, yang dihuni oleh Suku Tengger, di mana setiap tahun diselenggarakan upacara Kasada. Di kawasan pegunungan Tengger juga terdapat sebuah air terjun yaitu Madakaripura yang merupakan tempat pertapaan terakhir Mahapatih Gajah Mada sebelum mengabdikan diri di Kerajaan Majapahit. Air terjun Madakaripura memiliki ketinggian sekitar 200 meter, yang menjadikan air terjun ini yang tertinggi di Pulau Jawa dan tertinggi kedua di Indonesia. Jawa Timur juga memiliki beberapa daerah wisata pegunungan lainnya di antaranya adalah daerah pegunungan Malang Raya yang dikenal sebagai kawasan wisata pegunungan alami yang mencakup Malang dan Batu. Daerah pegunungan Tretes dan Trawas, juga dikenal memiliki karakteristik seperti daerah Puncak di provinsi Jawa Barat.

Wisata alam lainnya di Jawa Timur adalah Taman Nasional (4 dari 12 Taman Nasional di Jawa), Kebun Raya Purwodadi di Purwodadi, Pasuruan, dan Taman Safari Indonesia II di Prigen. Jawa Timur juga terdapat peninggalan sejarah pada era klasik. Situs Trowulan di Kabupaten Mojokerto, dulunya merupakan pusat Kerajaan Majapahit, terdapat belasan candi, dan makam raja-raja Majapahit. Candi-candi lainnya menyebar di hampir seluruh wilayah Jawa Timur, di antaranya Candi Penataran di Blitar. Di Madura, Sumenep merupakan pusat kerajaan Madura, di mana terdapat Keraton Sumenep, museum, dan makam raja-raja Madura (Asta Tinggi Sumenep).

Jawa Timur dikenal memiliki panorama pantai yang sangat indah. Di pantai selatan terdapat Pantai Prigi, Pantai Pelang, dan Pantai Pasir Putih di Trenggalek, Pantai Popoh di Tulungagung, Pantai Ngliyep, dan tempat wisata buatan seperti Jawa Timur Park, Batu Secret Zoo, Batu Night Spectacular, Eco Green Park di Batu, serta Pantai Watu Ulo di Jember. Jawa Timur juga memiliki pantai yang ombaknya merupakan salah satu yang terbaik di dunia, yaitu Pantai Plengkung yang terletak di Kabupaten Banyuwangi. Di kawasan pantai utara terdapat Pantai Tanjung Kodok di Kabupaten Lamongan, kini telah dikelola, dan dikembangkan oleh Pemkab Lamongan menjadi kawasan Wisata Bahari Lamongan (WBL). Masyarakat Jawa Timur sering menyebut WBL dengan Jatim Park II yang sebenarnya Jatim Park II itu sendiri berada di Batu. Selain itu ada Pantai Kenjeran di Surabaya, dan Pantai Pasir Putih di Situbondo. Danau di Jawa Timur antara lain Telaga Sarangan di Magetan, Bendungan Ir. Sutami di Kabupaten Malang, dan Bendungan Selorejo di Kabupaten Blitar.

Kawasan pesisir utara terdapat sejumlah makam para wali, yang menjadi wisata religi para peziarah bagi umat Islam. Lima dari sembilan walisongo dimakamkan di Jawa Timur: Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri, dan Sunan Gresik di Gresik, Sunan Drajat di Paciran (Lamongan), dan Sunan Bonang di Tuban. Di kawasan pesisir utara ini juga terdapat gua-gua yang menarik, yaitu: Gua Maharani di Lamongan, dan Gua Akbar di Tuban, serta Gua Gong

yang berada di Kabupaten Pacitan yang terkenal sebagai gua terindah di Asia Tenggara. Objek wisata ziarah di Jawa Timur antara lain yaitu makam proklamator yang juga Presiden Republik Indonesia pertama Soekarno yang terdapat di Kota Blitar, serta makam Presiden Republik Indonesia keempat Abdurrahman Wahid / Gus Dur yang terletak di Kabupaten Jombang.

Kawasan Metropolitan Malang merupakan tujuan wisata terkemuka di Indonesia dengan Kota Wisata Batu sebagai pusatnya. Kawasan wisata Malang mempunyai berbagai keindahan alam mulai dari gunung berapi hingga pantai, serta wisata buatan manusia dari wisata sejarah hingga theme park berkelas internasional dengan didukung transportasi antar provinsi melalui kereta api, bis, dan pesawat terbang yang tersedia di Malang. Batu Secret Zoo selalu menempati peringkat 10 besar pada urutan kebun binatang terbaik di Asia menurut situs traveling terkemuka TripAdvisor.

Surabaya merupakan pusat pemerintahan, dan pusat bisnis Jawa Timur, di mana terdapat Tugu Pahlawan, Museum Mpu Tantular, Kebun Binatang Surabaya, Monumen Kapal Selam, Kawasan Ampel, dan Kawasan Tunjungan. Jawa Timur Park di Batu, dan Wisata Bahari Lamongan di Lamongan merupakan wahana wisata yang disebut-sebut sebagai disneyland di Indonesia selain Taman Impian Jaya Ancol di Jakarta. Di Bojonegoro terdapat wisata Kahyangan Api yaitu api abadi yang sudah ada sejak ratusan tahun, di mana pada waktu PON XV Tahun 2000 diambil api PON dari sini. Selain itu juga terdapat Wana Wisata Dander, dan Waduk Pacal di Kabupaten Bojonegoro.

Jawa Timur juga memiliki ragam kuliner khas. Makanan khas Jawa Timur yang terkenal di antaranya adalah bakso malang, rawon, dan tahu campur lamongan. Surabaya terkenal akan rujak cingur, semanggi, lontong balap, sate kerang, dan lontong kupang. Malang telah populer akan berbagai olahan buah terutama apel, keripik tempe, bakpao telo, bakso malang, rawon dan cwie mie.

Kediri terkenal akan tahu takwa, tahu pong, dan getuk pisang. Madiun dikenal akan nasi pecel madiun, dan sebagai penghasil brem. Kecamatan Babat, Lamongan terkenal sebagai penghasil wingko babat. Bondowoso merupakan penghasil tape yang sangat manis. Gresik terkenal dengan nasi krawu, otak-otak bandeng, bonggolan, dan pudak-nya. Sidoarjo terkenal akan kerupuk udang, terasi, dan petisnya. Ngawi terkenal merupakan penghasil Tempe Kripik, Tahu tepo, dan nasi lethok. Blitar memiliki makanan khas yaitu nasi pecel. Buah yang terkenal asli Blitar yaitu rambutan. Banyuwangi terkenal dengan sego tempong, rujak soto, dan pecel rawon. Tuban terkenal dengan legen beserta buah siwalan-nya, serta makanan khas Tuban lainnya yaitu sego becek dan kare rajungan, yang populer akan rasanya yang pedas. Jember mempunyai makanan khas berbahan tape yaitu suwar-suwir serta proll tape yang sangat manis.

Jagung dikenal sebagai salah satu makanan pokok orang Madura, sementara ubi kayu yang diolah menjadi gaplek, dahulu merupakan makanan pokok sebagian penduduk di Pacitan dan Trenggalek. Tulungagung terkenal dengan lodho, jenang syabun, sate kambing yang membedakan dengan daerah lain adalah bumbunya memakai petis, pecel tulungagung.

5.2. Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa batasan yaitu dalam aspek batasan spasial dan temporal. Pembatasan penelitian ini diperlukan agar tercapai penelitian yang mendalam, baik secara spasial maupun temporalnya. Batasan spasial penelitian ini adalah seni kerajinan batik di wilayah Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, sedang batasan temporal adalah antara tahun 2009-2013. Pembatasan ini didasarkan atas masalah yang terkait kajian kontinuitas dan perubahan bentuk motif dan fungsi batik di beberapa kabupaten di Jawa Timur, serta beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangannya, sehingga pengamatan hanya terbatas pada sisi kontinuitas dan perubahan bentuk motif, fungsi produk, dan dampak sosial batik

Pacitan, serta beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kelangsungannya. Metode sejarah juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang sesuatu yang terjadi di masa lampau dan menjelaskan secara diakronis yang meneliti gejala-gejala memanjang dalam dimensi waktu, tetapi dalam ruang yang terbatas. Adapun secara sinkronis meneliti gejala-gejala yang meluas dalam ruang, tetapi dalam waktu yang terbatas.

5.3. Perkembangan Batik di Indonesia

Secara umum, batik di Indonesia mengalami perkembangan dalam sejarahnya. Sejarah pembatikan di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta.

Jadi kesenian batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah perang dunia kesatu habis atau sekitar tahun 1920. Adapun kaitan dengan penyebaran ajaran Islam. Banyak daerah-daerah pusat perbatikan di Jawa adalah daerah-daerah santri dan kemudian Batik menjadi alat perjaungan ekonomi oleh tokoh-tokoh pedangan Muslim melawan perekonomian Belanda.

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya.

Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing. Lama-lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga kraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria. Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri. Sedangkan bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari: pohon mengkudu, tinggi, sogi, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanahlumpur.

Batik yang telah menjadi kebudayaan di kerajaan Majapahit, dapat ditelusuri di daerah Mojokerto dan Tulung Agung. Mojokerto adalah daerah yang erat hubungannya dengan kerajaan Majapahit semasa dahulu dan asal nama Mojokerto ada hubungannya dengan Majapahit. Kaitannya dengan perkembangan batik asal Majapahit berkembang di Tulung Agung adalah riwayat perkembangan pembatikan di daerah ini, dapat digali dari peninggalan di zaman kerajaan Majapahit. Pada waktu itu daerah Tulungagung yang sebagian terdiri dari rawa-rawa dalam sejarah terkenal dengan nama daerah Bonorowo, yang pada saat berkembangnya Majapahit daerah itu dikuasai oleh seorang yang bernama Adipati Kalang, dan tidak mau tunduk kepada kerajaan Majapahit.

Diceritakan bahwa dalam aksi polisionil yang dilancarkan oleh Majapahit, Adipati Kalang tewas dalam pertempuran yang konon dikabarkan disekitar desa yang sekarang bernama Kalangbret. Demikianlah maka petugas-petugas tentara dan keluarga kerajaan Majapahit yang menetap dan tinggal di wilayah Bonorowo atau yang sekarang bernama Tulungagung antara lain juga membawa kesenian membuat batik asli.

Daerah pembatikan sekarang di Mojokerto terdapat di Kwali, Mojosari, Betero dan Sidomulyo. Diluar daerah Kabupaten Mojokerto ialah di Jombang. Pada akhir abad ke-XIX ada beberapa orang kerajinan batik yang dikenal di Mojokerto, bahan-bahan yang dipakai waktu itu kain putih yang ditenun sendiri dan obat-obat batik dari sogi jambal, mengkudu, nila tom, tinggi dan sebagainya.

Obat-obat luar negeri baru dikenal sesudah perang dunia kesatu yang dijual oleh pedagang-pedagang Cina di Mojokerto. Batik cap dikenal bersamaan dengan masuknya obat-obat batik dari luar negeri. Cap dibuat di Bangil dan pengusaha-pengusaha batik Mojokerto dapat membelinya dipasar Porong Sidoarjo, Pasar Porong ini sebelum krisis ekonomi dunia dikenal sebagai pasar yang ramai, dimana hasil-hasil produksi batik Kedungcangkkring dan Jetis Sidoarjo banyak dijual. Waktu krisis ekonomi, pengusaha batik Mojokerto ikut lumpuh, karena pengusaha-pengusaha kebanyakan kecil usahanya. Sesudah krisis kegiatan pembatikan timbul kembali sampai Jepang masuk ke Indonesia, dan waktu pendudukan Jepang kegiatan pembatikan lumpuh lagi. Kegiatan pembatikan muncul lagi sesudah revolusi dimana Mojokerto sudah menjadi daerah pendudukan.

Ciri khas dari batik Kalangbret dari Mojokerto adalah hampir sama dengan batik-batik keluaran Yogyakarta, yaitu dasarnya putih dan warna coraknya coklat muda dan biru tua. Yang dikenal sejak lebih dari seabad yang lalu tempat pembatikan didesa Majan dan Simo. Desa ini juga mempunyai riwayat sebagai peninggalan dari zaman peperangan Pangeran Diponegoro tahun 1825. Meskipun pembatikan dikenal sejak jaman Majapahit namun perkembangan batik mulai menyebar sejak pesat di daerah Jawa Tengah Surakarta dan Yogyakarta, pada jaman kerajaan di daerah ini. Hal itu tampak bahwa perkembangan batik di Mojokerto dan Tulung Agung berikutnya lebih dipengaruhi corak batik Solo dan Yogyakarta.

Di dalam berkecamuknya clash antara tentara kolonial Belanda dengan pasukan-pasukan pangeran Diponegoro maka sebagian dari pasukan-pasukan Kyai Mojo mengundurkan diri ke arah timur dan sampai sekarang bernama Majan. Sejak zaman penjajahan Belanda hingga zaman kemerdekaan ini desa Majan berstatus desa Merdikan (Daerah Istimewa), dan kepala desanya seorang kiyai yang statusnya Uirun-temurun. Pembuatan batik Majan ini merupakan naluri (peninggalan) dari seni membuat batik zaman perang Diponegoro itu.

Warna babaran batik Majan dan Simo adalah unik karena warna babarannya merah menyala (dari kulit mengkudu) dan warna lainnya dari tom. Sebagai batik setra sejak dahulu kala terkenal juga di daerah desa Sembung, yang para pengusaha batik kebanyakan berasal dari Sala yang datang di Tulungagung pada akhir abad ke-XIX. Hanya sekarang masih terdapat beberapa keluarga pembatikan dari Sala yang menetap di daerah Sembung. Selain dari tempat-tempat tersebut juga terdapat daerah pembatikan di Trenggalek dan juga ada beberapa di Kediri, tetapi sifat pembatikan sebagian kerajinan rumah tangga dan babarannya batik tulis.

Dalam aspek jaman penyebaran Islam, riwayat pembatikan di daerah Jawa Timur lainnya adalah di Ponorogo, yang kisahnya berkaitan dengan penyebaran ajaran Islam di daerah ini. Riwayat Batik. Disebutkan masalah seni batik di daerah Ponorogo erat hubungannya dengan perkembangan agama Islam dan kerajaan-kerajaan dahulu. Konon, di daerah Batoro Katong, ada seorang keturunan dari kerajaan Majapahit yang namanya Raden Katong adik dari Raden Patah. Batoro Katong inilah yang membawa agama Islam ke Ponorogo dan petilasan yang ada sekarang ialah sebuah mesjid di daerah Patihan Wetan.

Perkembangan selanjutnya, di Ponorogo, di daerah Tegalsari ada sebuah pesantren yang diasuh Kyai Hasan Basri atau yang dikenal dengan sebutan Kyai Agung Tegalsari. Pesantren Tegalsari ini selain mengajarkan agama Islam juga mengajarkan ilmu

ketatanegaraan, ilmu perang dan kesusasteraan. Seorang murid yang terkenal dari Tegalsari dibidang sastra ialah Raden Ronggowarsito. Kyai Hasan Basri ini diambil menjadi menantu oleh raja Kraton Solo.

Waktu itu seni batik baru terbatas dalam lingkungan kraton. Oleh karena putri keraton Solo menjadi istri Kyai Hasan Basri maka dibawalah ke Tegalsari dan diikuti oleh pengiring-pengiringnya. disamping itu banyak pula keluarga kraton Solo belajar dipesantren ini. Peristiwa inilah yang membawa seni batik keluar dari kraton menuju ke Ponorogo. Pemuda-pemudi yang dididik di Tegalsari ini kalau sudah keluar, dalam masyarakat akan menyumbangkan dharma batiknya dalam bidang-bidang kepamongan dan agama.

Daerah perbatikan lama yang bisa kita lihat sekarang ialah daerah Kauman yaitu Kepatihan Wetan sekarang dan dari sini meluas ke desa-desa Ronowijoyo, Mangunsuman, Kertosari, Setono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Cekok, Banyudono dan Ngunut. Waktu itu obat-obat yang dipakai dalam pembatikan ialah buatan dalam negeri sendiri dari kayu-kayuan antara lain; pohon tom, mengkudu, kayu tinggi. Sedangkan bahan kainputihnyajugamemakai buatan sendiri dari tenunan gendong. Kain putih import baru dikenal di Indonesia kira-kira akhir abad ke-19. Pembuatan batik cap di Ponorogo baru dikenal setelah perang dunia pertama yang dibawa oleh seorang Cina bernama Kwee Seng dari Banyumas. Daerah Ponorogo awal abad ke-20 terkenal batiknya dalam pewarnaan nila yang tidak luntur dan itulah sebabnya pengusaha-pengusaha batik dari Banyumas dan Solo banyak memberikan pekerjaan kepada pengusaha-pengusaha batik di Ponorogo.

Akibat dikenalnya batik cap maka produksi Ponorogo setelah perang dunia pertama sampai pecahnya perang dunia kedua terkenal dengan batik kasarnya yaitu batik cap mori biru. Pasaran batik cap kasar Ponorogo kemudian terkenal seluruh Indonesia. Dari kerjaan-kerajaan di Solo dan Yogyakarta sekitanya abad 17, 18 dan 19, batik kemudian berkembang luas, khususnya di wilayah Pulau Jawa.

Awalnya batik hanya sekadar hobi dari para keluarga raja di dalam berhias lewat pakaian. Namun perkembangan selanjutnya, oleh masyarakat batik dikembangkan menjadi komoditi perdagangan. Batik Solo terkenal dengan corak dan pola tradisionalnya batik dalam proses cap maupun dalam batik tulisnya. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk pewarnaan masih tetap banyak memakai bahan-bahan dalam negeri seperti soga Jawa yang sudah terkenal sejak dari dahulu. Polanya tetap antara lain terkenal dengan “Sidomukti” dan “Sidoluruh”.

Sedangkan Asal-usul pembatikan di daerah Yogyakarta dikenal semenjak kerajaan Mataram ke-I dengan rajanya Panembahan Senopati. Daerah pembatikan pertama ialah di desa Plered. Pembatikan pada masa itu terbatas dalam lingkungan keluarga kraton yang dikerjakan oleh wanita-wanita pembantu ratu. Dari sini pembatikan meluas pada tahap pertama pada keluarga kraton lainnya yaitu istri dari abdi dalem dan tentara-tentara. Pada upacara resmi kerajaan keluarga kraton baik pria maupun wanita memakai pakaian dengan kombinasi batik dan lurik. Oleh karena kerajaan ini mendapat kunjungan dari rakyat dan rakyat tertarik pada pakaian-pakaian yang dipakai oleh keluarga kraton dan ditiru oleh rakyat dan akhirnya meluaslah pembatikan keluar dari tembok kraton.

Akibat dari peperangan waktu zaman dahulu baik antara keluarga raja-raja maupun antara penjajahan Belanda dahulu, maka banyak keluarga-keluarga raja yang mengungsi dan menetap di daerah-daerah baru antara lain ke Banyumas, Pekalongan, dan ke daerah Timur Ponorogo, Tulungagung dan sebagainya. Meluasnya daerah pembatikan ini sampai ke daerah-daerah itu menurut perkembangan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dimulai abad ke-18. Keluarga-keluarga kraton yang mengungsi inilah yang mengembangkan pembatikan seluruh pelosok pulau Jawa yang ada sekarang dan berkembang menurut alam dan daerah baru itu.

Perang Pangeran Diponegoro melawan Belanda, mendesak sang pangeran dan keluarganya serta para pengikutnya harus meninggalkan daerah kerajaan. Mereka kemudian

tersebar ke arah Timur dan Barat. Kemudian di daerah-daerah baru itu para keluarga dan pengikut pangeran Diponegoro mengembangkan batik. Ke Timur batik Solo dan Yogyakarta menyempurnakan corak batik yang telah ada di Mojokerto serta Tulung Agung. Selain itu juga menyebar ke Gresik, Surabaya dan Madura. Sedang ke arah Barat batik berkembang di Banyumas, Pekalongan, Tegal, Cirebon.

Perkembangan batik di Banyumas berpusat di daerah Sokaraja dibawa oleh pengikut-pengikut Pangeran Diponegoro setelah selesai peperangan tahun 1830, mereka kebanyakan menetap di daerah Banyumas. Pengikutnya yang terkenal waktu itu ialah Najendra dan dialah mengembangkan batik celup di Sokaraja. Bahan mori yang dipakai hasil tenunan sendiri dan obat pewarna dipakai pohon tom, pohon pace dan mengkudu yang memberi warna merah kesemuanya kuning. Lama kelamaan pembatikan menjalar pada rakyat Sokaraja dan pada akhir abad ke-XIX berhubungan langsung dengan pembatik di daerah Solo dan Ponorogo.

Daerah pembatikan di Banyumas sudah dikenal sejak dahulu dengan motif dan warna khususnya dan sekarang dinamakan batik Banyumas. Setelah perang dunia kesatu pembatikan mulai pula dikerjakan oleh Cina disamping mereka dagang bahan batik. Sama halnya dengan pembatikan di Pekalongan. Para pengikut Pangeran Diponegoro yang menetap di daerah ini kemudian mengembangkan usaha batik di sekitar daerah pantai ini, yaitu selain di daerah Pekalongan sendiri, batik tumbuh pesat di Buawaran, Pekajangan dan Wonopringgo. Adanya pembatikan di daerah-daerah ini hampir bersamaan dengan pembatikan daerah-daerah lainnya yaitu sekitar abad ke-XIX. Perkembangan pembatikan di daerah-daerah luar selain dari Yogyakarta dan Solo erat hubungannya dengan perkembangan sejarah kerajaan Yogya dan Solo.

Meluasnya pembatikan keluar dari kraton setelah berakhirnya perang Diponegoro dan banyaknya keluarga kraton yang pindah ke daerah-daerah luar Yogya dan Solo karena tidak

mau kejasama dengan pemerintah kolonial. Keluarga kraton itu membawa pengikut-pengikutnya kedaerah baru itu dan ditempat itu kerajinan batik terus dilanjutkan dan kemudian menjadi pekerjaan untuk pencaharian.

Corak batik di daerah baru ini disesuaikan pula dengan keadaan daerah sekitarnya. Pekalongan khususnya dilihat dari proses dan desainnya banyak dipengaruhi oleh batik dari Demak. Sampai awal abad ke-XX proses pembatikan yang dikenal ialah batik tulis dengan bahan morinya buatan dalam negeri dan juga sebagian import. Setelah perang dunia kesatu baru dikenal pembikinan batik cap dan pemakaian obat-obat luar negeri buatan Jerman dan Inggris. Pada awal abad ke-20 pertama kali dikenal di Pekajangan ialah pertenunan yang menghasilkan stagen dan benangnya dipintal sendiri secara sederhana. Beberapa tahun belakangan baru dikenal pembatikan yang dikerjakan oleh orang-orang yang bekerja disektor pertenunan ini. Pertumbuhan dan perkembangan pembatikan lebih pesat dari pertenunan stagen dan pernah buruh-buruh pabrik gula di Wonopringgo dan Tirtolari ke perusahaan-perusahaan batik, karena upahnya lebih tinggi dari pabrik gula.

Sedang pembatikan dikenal di Tegal akhir abad ke-XIX dan bahwa yang dipakai waktu itu buatan sendiri yang diambil dari tumbuh-tumbuhan: pace/mengkudu, nila, sogakayu dan kainnya tenunan sendiri. Warna batik Tegal pertama kali ialah sogak dan babaran abu-abu setelah dikenal nila pabrik, dan kemudian meningkat menjadi warna merah-biru. Pasaran batik Tegal waktu itu sudah keluar daerah antara lain Jawa Barat dibawa sendiri oleh pengusaha-pengusaha secara jalan kaki dan mereka inilah menurut sejarah yang mengembangkan batik di Tasik dan Ciamis disamping pendatang-pendatang lainnya dari kota-kota batik Jawa Tengah.

Pada awal abad ke-XX sudah dikenal mori import dan obat-obat import baru dikenal sesudah perang dunia kesatu. Pengusaha-pengusaha batik di Tegal kebanyakan lemah dalam permodalan dan bahan baku didapat dari Pekalongan dan dengan kredit dan batiknya dijual

pada Cina yang memberikan kredit bahan baku tersebut. Waktu krisis ekonomi pembatik-pembatik Tegal ikut lesu dan baru giat kembali sekitar tahun 1934 sampai permulaan perang dunia kedua. Demikian pula sejarah pembatikan di Purworejo bersamaan adanya dengan pembatikan di Kebumen yaitu berasal dari Yogyakarta sekitar abad ke-XI. Perkembangan kerajinan batik di Purworejo dibandingkan dengan di Kebumen lebih cepat di Kebumen. Produksinya sama pula dengan Yogya dan daerah Banyumas lainnya.

Sedangkan di daerah Bayat, Kecamatan Tembayat Kebumen-Klaten yang letaknya lebih kurang 21 Km sebelah Timur kota Klaten. Daerah Bayat ini adalah desa yang terletak dikaki gunung tetapi tanahnya gersang dan minus. Daerah ini termasuk lingkungan Karesidenan Surakarta dan Kabupaten Klaten dan riwayat pembatikan disini sudah pasti erat hubungannya dengan sejarah kerajaan kraton Surakarta masa dahulu. Desa Bayat ini sekarang ada pertilasan yang dapat dikunjungi oleh penduduknya dalam waktu-waktu tertentu yaitu “makam Sunan Bayat” di atas gunung Jabarkat. Jadi pembatikan di desa Bayat ini sudah ada sejak zaman kerajaan dahulu. Pengusaha-pengusaha batik di Bayat tadinya kebanyakan dari kerajinan dan buruh batik di Solo.

Sementara pembatikan di Kebumen dikenal sekitar awal abad ke-XIX yang dibawa oleh pendatang-pendatang dari Yogya dalam rangka dakwah Islam antara lain yang dikenal ialah: PenghuluNusjaf. Beliau inilah yang mengembangkan batik di Kebumen dan tempat pertama menetap ialah sebelah Timur Kali Lukolo sekarang dan juga ada peninggalan masjid atas usaha beliau. Proses batik pertama di Kebumen dinamakan teng-abang atau blambangan dan selanjutnya proses terakhir dikerjakan di Banyumas/Solo. Sekitar awal abad ke-XX untuk membuat polanya dipergunakan kunir yang capnya terbuat dari kayu.

Motif-motif Kebumen ialah pohon-pohon, burung-burungan. Bahan-bahan lainnya yang dipergunakan ialah pohon pace, kemudu dan nila tom. Pemakaian obat-obat import di Kebumen dikenal sekitar tahun 1920 yang diperkenalkan oleh pegawai Bank Rakyat

Indonesia yang akhirnya meninggalkan bahan-bahan buatan sendiri, karena menghemat waktu. Pemakaian cap dari tembaga dikenal sekitar tahun 1930 yang dibawa oleh Purnomo dari Yogyakarta. Daerah pembatikan di Kebumen ialah didesa: Watugarut, Tanurekso yang banyak dan ada beberapa desa lainnya.

Dilihat dengan peninggalan-peninggalan yang ada sekarang dan cerita-cerita yang turun-temurun dari terdahulu, maka diperkirakan didaerah Tasikmalaya batik dikenal sejak zaman “Tarumanagara” dimana peninggalan yang ada sekarang ialah banyaknya pohon tarum didapat disana yang berguna untuk pembuatan batik waktu itu. Desa peninggalan yang sekarang masih ada pembatikan dikerjakan ialah: Wurug terkenal dengan batik kerajinannya, Sukapura, Mangunreja, Maronjaya dan Tasikmalaya kota.

Dahulu pusat dari pemerintahan dan keramaian yang terkenal ialah desa Sukapura, Indihiang yang terletak dipinggir kota Tasikmalaya sekarang. Kira-kira akhir abad ke-XVII dan awal abad ke-XVIII akibat dari peperangan antara kerajaan di Jawa Tengah, maka banyak dari penduduk daerah: Tegal, Pekalongan, Banyumas dan Kudus yang merantau kedaerah Barat dan menetap di Ciamis dan Tasikmalaya. Sebagian besar dari mereka ini adalah pengusaha-pengusaha batik daerahnya dan menuju kearah Barat sambil berdagang batik. Dengan datangnya penduduk baru ini, dikenalah selanjutnya pembuatan baik memakai soga yang asalnya dari Jawa Tengah. Produksi batik Tasikmalaya sekarang adalah campuran dari batik-batik asal Pekalongan, Tegal, Banyumas, Kudus yang beraneka pola dan warna. Pembatikan dikenal di Ciamis sekitar abad ke-XIX setelah selesainya peperangan Diponegoro, dimana pengikut-pengikut Diponegoro banyak yang meninggalkan Yogyakarta, menuju ke selatan.

Sebagian ada yang menetap didaerah Banyumas dan sebagian ada yang meneruskan perjalanan ke selatan dan menetap di Ciamis dan Tasikmalaya sekarang. Mereka ini merantau dengan keluarganya dan di tempat baru menetap menjadi penduduk dan melanjutkan tata cara

hidup dan pekerjaannya. Sebagian dari mereka ada yang ahli dalam pembatikan sebagai pekerjaan kerajinan rumah tangga bagi kaum wanita. Lama kelamaan pekerjaan ini bisa berkembang pada penduduk sekitarnya akibat adanya pergaulan sehari-hari atau hubungan keluarga. Bahan-bahan yang dipakai untuk kainnya hasil tenunan sendiri dan bahan catnya dibuat dari pohon seperti mengkudu, pohon tom, dan sebagainya.

Motif batik hasil Ciamis adalah campuran dari batik Jawa Tengah dan pengaruh daerah sendiri terutama motif dan warna Garutan. Sampai awal-awal abad ke-XX pembatikan di Ciamis berkembang sedikit demi sedikit, dari kebutuhan sendiri menjadi produksi pasaran. Sedang di daerah Cirebon batik ada kaitannya dengan kerajaan yang ada di daerah ini, yaitu Kanoman, Kasepuhan dan Keprabonan. Sumber utama batik Cirebon, kasusnya sama seperti yang di Yogyakarta dan Solo. Batik muncul lingkungan kraton, dan dibawa keluar oleh abdi dalem yang bertempat tinggal di luar kraton. Raja-raja jaman dulu senang dengan lukisan-lukisan dan sebelum dikenal benang katun, lukisan itu ditempatkan pada daun lontar. Hal itu terjadi sekitar abad ke-XIII. Ini ada kaitannya dengan corak-corak batik di atas tenunan. Ciri khas batik Cirebonan sebagian besar bermotifkan gambar yang lambang hutan dan margasatwa. Sedangkan adanya motif laut karena dipengaruhi oleh alam pemikiran Cina, dimana kesultanan Cirebon dahulu pernah menyunting putri Cina. Sementara batik Cirebonan yang bergambar garuda karena dipengaruhi oleh motif batik Yogya dan Solo. Pembatikan di Jakarta dikenal dan berkembangnya bersamaan dengan daerah-daerah pembatikan lainnya yaitu kira-kira akhir abad ke-XIX. Pembatikan ini dibawa oleh pendatang-pendatang dari Jawa Tengah dan mereka bertempat tinggal kebanyakan di daerah-daerah pembatikan.

Daerah pembatikan yang dikenal di Jakarta tersebar di dekat Tanah Abang yaitu: Karet, Bendungan Ilir dan Udik, Kebayoran Lama, dan daerah Mampang Prapatan serta Tebet. Jakarta sejak zaman sebelum perang dunia kesatu telah menjadi pusat perdagangan antar daerah Indonesia dengan pelabuhannya Pasar Ikan sekarang. Setelah perang dunia

kesatu selesai, dimana proses pembatikan cap mulai dikenal, produksi batik meningkat dan pedagang-pedagang batik mencari daerah pemasaran baru. Daerah pasaran untuk tekstil dan batik di Jakarta yang terkenal ialah: Tanah Abang, Jatinegara dan Jakarta Kota, yang terbesar ialah Pasar Tanah Abang sejak dari dahulu sampai sekarang. Batik-batik produksi daerah Solo, Yogya, Banyumas, Ponorogo, Tulungagung, Pekalongan, Tasikmalaya, Ciamis dan Cirebon serta lain-lain daerah, bertemu di Pasar Tanah Abang dan dari sini baru dikirim kedaerah-daerah diluar Jawa. Pedagang-pedagang batik yang banyak ialah bangsa Cina dan Arab, bangsa Indonesia sedikit dan kecil.

Oleh karena pusat pemasaran batik sebagian besar di Jakarta khususnya Tanah Abang, dan juga bahan-bahan baku batik diperdagangkan ditempat yang sama, maka timbul pemikiran dari pedagang-pedagang batik itu untuk membuka perusahaan batik di Jakarta dan tempatnya ialah berdekatan dengan Tanah Abang. Pengusaha-pengusaha batik yang muncul sesudah perang dunia kesatu, terdiri dari bangsa cina, dan buruh-buruh batiknya didatangkan dari daerah-daerah pembatikan Pekalongan, Yogya, Solo dan lain-lain. Selain dari buruh batik luar Jakarta itu, maka diambil pula tenaga-tenaga setempat disekitar daerah pembatikan sebagai pembantunya. Berikutnya, melihat perkembangan pembatikan ini membawa lapangan kerja baru, maka penduduk asli daerah tersebut juga membuka perusahaan-perusahaan batik. Motif dan proses batik Jakarta sesuai dengan asal buruhnya didatangkan yaitu: Pekalongan, Yogya, Solo dan Banyumas.

Bahan-bahan baku batik yang dipergunakan ialah hasil tenunan sendiri dan obat-obatnya hasil ramuan sendiri dari bahan-bahan kayu mengkudu, pace, kunyit dan sebagainya. Batik Jakarta sebelum perang terkenal dengan batik kasarnya warnanya sama dengan batik Banyumas. Sebelum perang dunia kesatu bahan-bahan baku cambric sudah dikenal dan pemasaran hasil produksinya di Pasar Tanah Abang dan daerah sekitar Jakarta.

Dari Jakarta, yang menjadi tujuan pedagang-pedagang di luar Jawa, maka batik kemudian berkembang di seluruh penjuru kota-kota besar di Indonesia yang ada di luar Jawa, daerah Sumatera Barat misalnya, khususnya daerah Padang, adalah daerah yang jauh dari pusat pembatikan di kota-kota Jawa, tetapi pembatikan bisa berkembang di daerah ini. Sumatera Barat termasuk daerah konsumen batik sejak zaman sebelum perang dunia kesatu, terutama batik-batik produksi Pekalongan (saingnya) dan Solo serta Yogya. Di Sumatera Barat yang berkembang terlebih dahulu adalah industri tenun tangan yang terkenal “tenun Silungkang” dan “tenun plekat”. Pembatikan mulai berkembang di Padang setelah pendudukan Jepang, dimana sejak putusannya hubungan antara Sumatera dengan Jawa waktu pendudukan Jepang, maka persediaan-persediaan batik yang ada pada pedagang-pedagang batik sudah habis dan konsumen perlu batik untuk pakaian sehari-hari mereka. Ditambah lagi setelah kemerdekaan Indonesia, dimana hubungan antara kedua pulau bertambah sukar, akibat blokade-blokade Belanda, maka pedagang-pedagang batik yang biasa hubungan dengan pulau Jawa mencari jalan untuk membuat batik sendiri.

Dengan hasil karya sendiri dan penelitian yang seksama, dari batik-batik yang dibuat di Jawa, maka ditirulah pembuatan pola-polanya dan ditrapkan pada kayu sebagai alat cap. Obat-obat batik yang dipakai juga hasil buatan sendiri yaitu dari tumbuh-tumbuhan seperti mengkudu, kunyit, gambir, damar dan sebagainya. Bahan kain putihnya diambilkan dari kain putih bekas dan hasil tenun tangan. Perusahaan batik pertama muncul yaitu daerah Sampan Kabupaten Padang Pariaman tahun 1946 antara lain: Bagindo Idris, Sidi Ali, Sidi Zakaria, Sutan Salim, Sutan Sjamsudin dan di Payakumbuh tahun 1948 Sdr. Waslim (asal Pekalongan) dan Sutan Razab. Setelah daerah Padang serta kota-kota lainnya menjadi daerah pendudukan tahun 1949, banyak pedagang-pedagang batik membuka perusahaan-perusahaan/bengkel batik dengan bahannya didapat dari Singapore melalui pelabuhan Padang

dan Pakanbaru. Tetapi pedagang-pedagang batik ini setelah ada hubungan terbuka dengan pulau Jawa, kembali berdagang dan perusahaannya mati.

Warna dari batik Padang kebanyakan hitam, kuning dan merah ungu serta polanya Banyumasan, Indramajunan, Solo dan Yogya. Sekarang batik produksi Padang lebih maju lagi tetapi tetap masih jauh dari produksi-produksi dipulau Jawa ini. Alat untuk cap sekarang telah dibuat dari tembaga dan produksinya kebanyakan sarung.

5.4. Batik Jawa Timuran

Batik Jawa Timur Jauh Lebih Tua daripada Usia Batik Jateng, Batik masih sering diidentikkan dengan masyarakat Jawa Tengah. Yang sesungguhnya, batik Jawa Timur Lebih kaya corak dan usianya jauh lebih tua. Sebuah pekerjaan rumah bagi penggiat batik Jatim untuk lebih mengenalkan ciri khas mereka di mata publik. Batik Jawa Timur Warna dan garis tegas Tiap 38 Kabupaten/Kota punya motif khas Tidak memiliki pakem alias bebas Mayoritas gambar motif berukuran besar-besar. Banyak mewakili alam (hewan/tumbuhan). Batik Daerah Lain Warna dan garis lebih halus Ciri khas dan motif terbatas Terikat pakem khusus Motif teratur sesuai dengan pakem Umumnya menggunakan gambar parang atau simbol-simbol. Batik di Jawa Timur sebenarnya sudah ada sejak jaman kerajaan Majapahit dan Singosari. Hal itu terlihat dari lukisan yang ada di dalam pola batik yang memiliki kesamaan dengan prasasti atau lukisan busana yang dikenakan raja atau ratu dalam bentuk relief yang ada di dalam candi-candi yang tersebar di berbagai daerah di Jawa Timur seperti candi penataran, candi singosari, candi jago, candi kidal dan sebagainya.

Bentuk relief memberikan inspirasi bagi pengrajin batik yang dituangkan dalam lukisan batik yang biasa ditemui adalah corak bunga teratai dan surya majapahit yang telah dideformasi sedemikian rupa. Gambaran lukisan yang ada dalam pola batik banyak menyerupai relief bangunan keraton misalnya pola pondasi, pintu gerbang ataupun keputren. Seperti guratan sayap burung atau kembang-kembang kehidupan yang penuh dengan makna.

Kekhasan motif batik di Jawa Timur ini dapat dilihat pada ornamen arca atau bangunan peninggalan kerajaan majapahit dan singosari. Ornamen batik juga banyak diinspirasi dari perhiasan atau pakaian yang dipakai oleh raja dan ratu yang juga dipahat dalam bentuk arca seperti patung ganesha, durga dan kendedes. Pemanfaatan bahan kain yang bermotif batik atau aksesorisnya juga terlihat jelas dan mengilhami para pengrajin batik saat ini.

Dalam perjalanan sejarahnya, motif batik Jawa Timur berkembang tidak hanya memiliki motif-motif klasik namun juga sudah melahirkan berbagai macam motif baru seiring dengan pesatnya dunia industri dan perdagangan di Jawa Timur. Dimana di pantai utara Jawa banyak disinggahi kapal pedagang Cina, Arab, Belanda dan berbagai daerah lain di dunia. Perkembangan yang sangat cepat juga terkait dengan akulturasi budaya Muslim, Cina, Portugis dan Belanda karena pesatnya perdagangan yang dimulai sejak abad ke-13 sehingga batik Jawa Timur cenderung disebut sebagai batik pesisir. Seiring dengan perkembangannya, batik pesisir juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Ide dan kreatifitas yang sangat dinamis memberikan seseorang menciptakan batik sebebas mungkin. Perkembangan batik saat ini biasanya cenderung melepaskan diri dari pakem yang ada karena adanya penyampuran motif klasik dan modern. Namun ciri khas batik masih dapat terlihat dari corak, jenis ornamen ataupun warnanya. Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi yang bisa merambah dengan cepat, batik semakin dikenal dan diakui internasional. Prospek pengembangan batik Jawa Timur menjadi industri kreatif semakin besar dengan segala potensi dan konsekuensinya.

5.5. Batik Surabaya

Surabaya sebagai kota metropolitan ternyata memiliki sentra batik. Kota industri yang sarat dengan sibuknya industri dan perdagangan masih mampu menawarkan sejuta guratan motif kain batik. Ilmu perbatikan disini relatif pendek, namun sudah

menjangkau pasar domestik dan internasional. Pengusaha batik yang pertama kali ada di Surabaya adalah batik Dewi Saraswati yang dikembangkan oleh Ibu Putu Sulistiani Prabowo. Motif batik yang dibuat diantaranya motif Sawunggaling yang ditandai dengan pertarungan dua ayam jago. Hal ini mengingatkan cerita babad Suroboyo yang mengisahkan Joko Bereg (Sawunggaling) mencari ayahanda di Surabaya dengan membawa ayam jago. Sentilan yang menunjukan pada makanan khas Surabaya semanggi juga dijadikan salah satu motif di Batik Dewi Saraswati. Semanggi yang dikombinasikan dengan kupu tampak manis dan elegan. Sentra batik yang terletak di Jl. Jemursari ini pernah mencoba motif bergambar buaya (lambang Kota Surabaya yaitu Suro dan Boyo) namun kurang mendapatkan respon dari masyarakat, Batik Sraswati yang didirikan Putu Sulistiyani sejak tahun 1998 berkembang pesat. Belajar membatik dari Yogya dan belajar di SMK 11 Surabaya dengan memanggil guru privat. Tidak ada keturunan membatik dari orang tua. Kekagumannya terhadap keindahan corak batik membangkitkan semangatnya untuk bisa memproduksi sendiri.

Dalam sebulan rata-rata produksi batiknya sekitar 300 potong dengan didukung 33 tenaga kerja yang rata-rata ibu rumah tangga dari kota Tulungagung, pemasaran hanya lewat *gethok tular* (dari mulut ke mulut). Putu mempunyai prinsip pembeli datang sendiri ke rumah batiknya, sekalian melihat langsung bagaimana cara membatik. Jadi, sekalian belanja dan berwisata edukasi. Sebagai kota bersejarah, Surabaya terkenal dengan sebutan kota Pahlawan karena kisah pertempuran 10 Nopember pada saat arek-arek Suroboyo bertempur melawan tentara Sekutu.

Surabaya juga memiliki aneka jajanan dan makanan khas. Sebut saja rujak cingur, lontong balap dan semanggi. Makanan khas semanggi dijadikan nama keren sentra batik yang ada di kelurahan Sememi Kecamatan Benowo, Batik Semanggi Suroboyo. Setiap motif batiknya selalu ada gambar semanggi, dengan corak warna tergantung pesanan. Para

pembatiknya merupakan ibu-ibu warga RW 09, yang menjadi instruktur ketua Rwnya sendiri, Sance Apasi. Batik Semanggi Surabaya yang mereka artikan sendiri yakni semangat tinggi. Menyemangati gerak langkah ibu-ibu PKK yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat setempat. Sejarah pembatik di wilayah Surabaya Barat ini berawal undangan khursus membatik dari Pemerintah Kota Surabaya, karena Kelurahan Sememi berhasil memenangkan lomba UMK (Usaha Mikro Kecil Tingkat Provinsi Jawa Timur). Sekitar 25 warga RW 09 dilatih membatik di PKK Kota Surabaya selama 7 hari dan dikirim kembali belajar ke Balai Besar Kerajinan Batik Yogya. Belum lengkap, untuk mempelajari lebih dan menengah serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surabaya. Disamping bisa menambah nilai ekonomi, batik menjadi icon baru bagi pemerintah kota.

Gerakan membatik juga bisa meningkatkan peran PKK di tingkat RW dan RT yang dapat menambah penghasilan dan menyerap tenaga kerja, terutama dari kalangan ibu rumah tangga. Hal yang lebih menarik lagi ada seorang aktivis lingkungan. Lulut Sri Yuliani berhasil mengembangkan batik yang ada di Surabaya yakni Batik Seru Mangrove. Mangrove menjadi bahan dasar pewarnaan disini. Ide awal adanya batik mangrove, bermula dari seringnya terjadi pembalakan mangrove di Surabaya Timur. Keseriusan upaya melestarikan lingkungan, mengarah kepada salah satu cara yang digunakan, yakni membatik. Tampaknya memang aneh, tetapi kenyataan demikian. Bagaimana orang paham lingkungan, mengerti dan memanfaatkan mangrove. Limbah mangrove dijadikan sebagai bahan pewarna batik. Dari sini orang akan paham akan Keterkaitan mangrove sebagai menjaga lingkungan dan membatik yang bisa memberikan penghasilan tambahan.

Memang sulit tetapi dengan keuletan dan ketekunan akhirnya berhasil. Bahkan limbah pewarna batik bisa dijadikan kompos. Batik Seru Mangrove juga menjadi tempat binaan batik yang ada di Indonesia. Seperti Batik Semanggi Benowo yang pernah belajar disini dengan pakem khusus yang telah dibuatnya. Disusul batik Lampung, Sumatera Selatan, Sumatera

Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan yang semuanya komunitas mangrove dengan lisensi batik mangrove Surabaya.



Gambar 5.1 Batik Tulis Mangrove



Gambar 5.2 Pengrajin dan Galeri Batik Tulis Mangrove

5.6. Batik Sidoarjo

Industri di Sidoarjo berkembang cukup pesat karena lokasi yang berdekatan dengan pusat bisnis kawasan Indonesia Timur (Surabaya). Disamping industri besar, sektor industri kecil juga berkembang cukup baik, diantaranya sentra industri kerajinan tas dan koper di Tanggulangin, sentra industri sandal dan sepatu di Wedoro, Waru dan Tebel, Gedangan, kampoeng sepatu dan sandal di Mojokantren, Krian, kampoeng kerupuk di Telasih, Tulangan, kampoeng jajanan tradisional di Kedungsumur, dan kampoeng Batik Tulis Jetis di Sidoarjo kota. Menurut cerita yang berkembang di kampung Jetis, keberadaan batik ada sejak tahun 1675 setelah setahun dibangunnya masjid Al-Abror di Kampung Kauman bersebelahan dengan Jetis. Konon seseorang yang masih keturunan raja dikejar-kejar penjajah dan lari ke Sidoarjo, namanya dikenal Mbah Mulyadi. Bersama pengikutnya ia mengawali berdagang di daerah yang kini dikenal dengan Pasar Jetis.

Lama-kelamaan daerah ini menjadi daerah perekonomian yang ramai. Selain berdagang Mbah Mulyadi mendirikan masjid, mengajar mengaji, sehingga lingkungan masjid dikenal Kampung Kauman. Diwaktu senggangnya beliau mengajarkan juga cara membatik kepada masyarakat Kauman dan Jetis. Batik Sidoarjo yang klasik adalah motif batik pedalaman dengan warna cenderung coklat dan biru dengan motif Kembang Tebu, Kembang Bayem, dan motif Beras Utah.

Motif-motif ini menggambarkan kekayaan alam Sidoarjo. Beras utah berarti Sidoarjo merupakan penghasil beras (lumbung padi). Motif Kembang Tebu menggambarkan bahwa Sidoarjo juga penghasil gula tebu ini terbukti dengan adanya beberapa pabrik gula di Sidoarjo. Selanjutnya dalam pewarnaan mengalami perubahan diakibatkan lingkungan pasar Jetis banyak orang Madura, yang menyukai warna batik pesisiran, maka batik Sidoarjo berkembang mengikuti konsumen orang-orang Madura. Selain menyukai warna pesisiran orang Madura juga menyukai motif-motif batik yang ada gambar burung yang mengandung filosofi bahwa orang Madura bagaikan burung yang bisa kemana-mana untuk mencari kehidupan. Sehingga motif-motif batik Sidoarjo hampir sama dengan batik Madura.

Begitulah secara turun temurun proses pembatikan berjalan di Jetis. Perkembangan usaha batik tulis Jetis baru nampak pada tahun 1950-an sampai tahun 1970-an. Dikabarkan pada tahun 1970-an, industri Batik Sidoarjo menjadi salah satu tiang penopang ekonomi utama dan hampir seluruh rumah tangga di Kampung Jetis. Saat itu hampir 90% dari penduduk di Jetis, khususnya kaum perempuan, bekerja sebagai pengrajin, pengusaha atau pekerjaan lain yang terkait dengan batik. Setelah era 70-an lambat laun industri batik di Sidoarjo surut, disebabkan semaraknya industri tekstil, terlebih ketika terjadi krisis moneter 1998. Akhirnya kaum muda Jetis berinisiatif membentuk sebuah paguyuban. Tanggal 16 April 2008 Paguyuban Batik Sidoarjo (PBS) resmi berdiri.

Keadaan ini dilihat oleh Bupati Sidoarjo saat itu Win Hendrarso sebagai sebuah potensi untuk memunculkan daerah industri baru. Pada tanggal 3 Mei 2008 bupati meresmikan Pasar Jetis sebagai daerah industri batik dan diberi nama “Kampoeng Batik Jetis”. Sebernarnya di Sidoarjo dahulu juga dikenal sentra Batik Sekardangan dan Batik Kenongo, Tulangan namun nasibnya tinggal beberapa perajin saja yang masih bertahan. Dari 27 perajin 21 nya berada di kampung Jetis utama dan hampir seluruh rumah tangga di Kampung Jetis.

Pemesan atau pembeli hanya mencari cipretan merah, cipretan biru, cipretan kuning, hitam putih, dan seterusnya. Sampai sekarangpun pemilik Batik Amri inipun masih membuat motif cipretan, pasar katanya masih menyukai batik jenis ini. Perbedaan batik Sidoarjo dengan Madura terletak pada pewarnaan, batik Sidoarjo warna lebih cerah dibandingkan dengan Madura sebab dipengaruhi kadar air di Sidoarjo yang banyak mengandung timbal. Sedangkan kadar air di Madura banyak mengandung garam sehingga warna batik kurang cerah dibandingkan dengan Sidoarjo.



Gambar 5.4. Pengrajin Batik Jetis



Gambar 5.5. Pengrajin Batik Jetis



Gambar 5.6. Ragam Batik Jetis

5.7. Batik Bangkalan

Pulau Madura tidak hanya terkenal dengan karapan sapi dan garamnya. Wilayah yang termasuk Provinsi Jawa Timur ini juga terkenal sebagai penghasil batik. Bahkan, produk batiknya memiliki ragam warna dan motif yang tidak kalah dengan produksi daerah lain. Maklum, batik Madura menggunakan pewarna alami sehingga warnanya cukup mencolok. Selain warna yang mencolok, seperti kuning, merah atau hijau, batik Madura juga memiliki perbendaharaan motif yang beragam. Misalnya, pucuk tombak, belah ketupat, dan rajut. Bahkan, ada sejumlah motif mengangkat aneka flora dan fauna yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura.

Mobilitas orang Madura dapat disejajarkan dengan orang Bugis atau orang Melayu, mereka dikenal sebagai pelaut-pelaut yang tangguh. Posisi pulau Madura yang berada ditengah dan menghadap Laut Jawa mudah menjangkau Makasar, Kalimantan, Palembang, Bali dan Pesisir Utara Pulau Jawa. Beberapa sumber sejarah mencatat sejak dahulu sudah ada hubungan dagang antara Madura dengan daerah-daerah pelabuhan seperti Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Tuban dan beberapa tempat lagi. Sebagai akibat hubungan ini terjadi interaksi kebudayaan dengan daerah yang bersangkutan. Salah satu contoh dapat terlihat dari seni Batik. Motif, corak dan warna batik Madura dengan ciri-ciri yang khas pada hakekatnya terpengaruh motif daerah tersebut, yang kemudian disesuaikan dengan gaya dan selera khas Madura.

Pengaruh kebudayaan Cina terlihat pada motif-motif burung Hong, kupu-kupu dan banji. Ragam hias Fajar menyingsing pada hakekatnya sama dengan motif Merak Ngibing dari Indramayu. Tata warna bangan, kalengan atau bangbiru sama dengan daerah Lasem. Jadi batik dikenalkan di Madura melalui perdagangan dirasa lebih masuk logika. Satu daerah di Madura yang masyarakatnya banyak berlayar dan berdagang adalah orang Tanjung Bumi.

Menurut cerita turun temurun banyak para nelayan Tanjung Bumi yang singgah di Cirebon dan Pekalongan belajar membatik, yang kemudian diajarkan kepada istri-istrinya. Begitu pula pedagang-pedagang dari daerah lain yang singgah di Pelabuhan. Tanjung Bumi, sebagian diantaranya menikahi wanita setempat, dan membuka usaha batik. Siti Maimunah yang akrab dipanggil Ibu Mae, Pengrajin Batik Tanjung Bumi yang menetap di Bangkalan, menceritakan bahwa kakek moyangnya dahulu berasal dari Mongolia dan menjadi pedagang di Pekalongan, dalam perjalanannya di Tanjung Bumi ia menikahi nenek moyangnya yang kemudian membuka usaha Batik Berombak-ombak yang mengekspresikan suami mereka berlayar ke Malaya.

Bagi masyarakat Madura batik tidak hanya sebagai pakaian saja, dahulu batim sering dibawa kepada suaminya saat berlayar sebagai tanda cinta, batik merupakan simpanan yang diwariskan kepada anak cucunya, bahkan kain batik dipercaya bisa mengobati macam penyakit. Saat ini membatik sudah merupakan pekerjaan utama khususnya di Tanjung Bumi, meskipun setiap pembatik mengaku hanya kerja sambilan. Jika pada tahun 1967 hanya ada 100 pengrajin di Tanjung Bumi yang tersebar di desa Tanjung Bumi, Paseseh dan Telagabiru. Kini dengan adanya pembinaan Pemerintah Kabupaten Bangkalan, sekarang jumlahnya mencapai 1.320 orang yang tersebar di desa Tanjung Bumi, Paseseh, Telagabiru, Bandang Dajah, Bumi Anyar, Macajah, Bungkeng, Tagungguh, Larangan dan Tambak Pocok.

Salah satu pengrajin, Mae sendiri meskipun para leluhurnya juga pembatik, ia baru menekuninya mulai tahun 1997 setelah tertarik pada pameran batik di Bali. Usaha batik keluarganya sempat vakum periode ibunya, meskipun membatik tetapi hanya sekedar membuat tidak dipasarkan. Maka ketika keinginannya disampaikan kepada ibunya, sang ibu mengeluarkan batik warisan neneknya, ada 500 potong. Mulailah Mae membatik dengan merepro batik-batik kuno dari Tanjung Bumi.

Sebagaimana batik pesisiran, batik Tanjung Bumi memberikan corak dan warna beraneka ragam. Namun seiring dengan perkembangannya, corak batik pun mengikuti budaya manusianya yang berani, tegas dan apa adanya, maka warna batik pun lebih kuat dan berani dibandingkan daerah lain. Hampir setiap lembar batik terdapat warna menyolok dan bersinar, merah, hijau, biru, jingga.

Sedangkan salam motif, biasanya berdasarkan selera pembatik. Ragam hias banyak diambil disekitar lingkungan mereka yang akrab dengan kehidupan sehari-hari. Disamping isen-isen yang lazim terdapat di daerah lain terdapat juga ragam hias yang dipakai sebagai latar atau tanahan yang disebut Guri yang artinya oret-oretan. Guri ini merupakan kekhasan batik Madura dan sangat memegang peranan dalam menentukan mutu sehelai batik. Tanahan guri ini pula yang memberi nama pada batik tersebut.

Satu lagi yang menjadi ciri khas batik Tanjungbumi yang tidak ditemui di daerah lain adalah batik Gentongan. Batik ini proses pewarnaannya direndam dalam gentong sampai beberapa bulan. Kepekaan warna didapat dari lamanya perendaman bahan pewarnaannyapun memakai warna alam. Warna merah dari akar mengkudu, warna hijau dari kulit mundu dicampur tawas, biru dari daun tarum, juga bahan lain seperti buah jelawe, kayu jambal, dan lain-lain.

Mae yang berdiri dengan Pesona Batik Madura juga menyajikan spesialisai batik gentongan. Menurutnya batik gentongan dihasilkan melalui proses yang sangat rumit. Dibutuhkan waktu tiga bulan hingga satu tahun untuk selemba kain. Sebelum direngreng (digambar motif) kain dilecak, yaitu direndam dengan biji-bijian nyamplong dicampur air abu agar minyak dan bahan pengembangan kain terlepas. Hal ini untuk menghindari kain mengkerut. Baru kemudian kain digambar, karena proses yang rumit inilah gambar direngreng dengan teliti dan sehalus mungkin. Pencantingan dan pewarnaannya pun harus hati-hati, dimana selemba kain bisa diberi empat warna.

Merawat batik gentongan, sebagaimana dituturkan Mae dan pengrajin lainnya juga tidak sembarangan. Misalnya ketika memasukkan ke dalam gentong harus mencari hari baik, memakai sesaji, pembatik yang baru datang bulanpun dilarang memasukkan atau membuka gentongan, gentong, dan masih banyak lagi pantangan.

Apabila dilanggar batiknya tidak jadi dan kain tinggal gambarnya saja. Rumit dan halusny hasil batik gentongan ini yang menjadikan mahal harganya satu potong bisa mencapai harga Rp 7 juta. Namun hasilnya memang memuaskan, semakin lama warna semakin berkilau.

Batik Tanjung Bumi dengan hasil 21.000 potong per bulan, semakin menjanjikan dikembangkan seperti Solo, Jogja atau Pekalongan. Hampir 75% orang Tanjung Bumi adalah pembatik, tetapi apabila berkunjung kesana tidak tampak sebagai sentrabatik, tidak ada papan nama yang mencolok, tidak nampak show room di kanan-kiri jalan. Saat ini untuk pemasaran kebanyakan pembeli yang datang, itu pun hanya pada hari-hari libur. Memang ada beberapa pengrajin dalam memasarkan dan menjalin hubungan dengan pengusaha batik,

Contohnya Mae, ibu tiga anak yang sering pameran di Eropa, Jepang, Cina, Oman, dan negara-negara Asean ini memiliki beberapa plasma di Tanjungbumi. Ia bisa memasarkan produknya di kota-kota besar Indonesia dan beberapa mancanegara. Sebenarnya daerah Pesisir Utara ini dapat didesign dan dikembangkan menjadi daerah wisata batik yang menarik. Sayang apabila potensi ini nantinya ditelan jaman dengan dibangunnya Tanjungbumi sebagai pelabuhan internasional



Gambar 5.7. Pengrajin Batik Tanjung Bumi Madura

5.8. Batik Gresik

Pasang surut perbatikan di Kabupaten Gresik dimulai pada tahun 1973. Batik Gresik pernah populer yang kaya motif dan pewarnaan meskipun tidak sepesat daerah lain. Namun nuansa batik banyak digemari di daerah Gresik dan sekitarnya. Sampai pada decade tahun 1990-2000 batik hampir tidak terdengar gaungnya di Gresik. Baru pada tahun 2009 sejak pemerintah mempromosikan batik serbagai pakaian khas daerah di Gresik geliat itu mulai terlihat.

Salah satu Kelompok Bina Usaha Batik Dusun Cerme Kecamatan Cerme yang di diketuai oleh Ismiati. Menurutnya, Batik Gresik pada dasarnya bercorak seperti daerah-daerah lain pantai utara, yaitu tanpa berpola dan gaya bebas/abstrak. Aksent warna didominasi seperti batik klasik hitam dan coklat. Pada campuran warna tidak dibedakan antara bekas lilin

kawong dan tembokan karena dalam penyelesaiannya juga melalui proses pemecahan lilin untuk memperoleh efek wonogiria ditengah-tengah permainan lilin yang teratur.

Awal berdirinya Bina Usaha batik karena kesadaran belum ada usaha batik di Kabupaten Gresik yang mewakili dan menjadi ikon sehingga belum ada motif maupun coral batik yang sesuai dengan kultur daerah Gresik Pada September 2010 Dinas Koperasi kabupaten Gresik mengadakan pelatihan tentang membatik yang diikuti oleh ibu-ibu sebanyak 40 orang selama 1 bulan. Setelah selesai pelatihan langsung membentuk kelompok usaha bersama yang beranggotakan ke 40 orang tersebut. Usaha batik kemudian berkembang setelah beberapa kali mengikuti pameran-pameran dan mendapat pesanan dari instansi/pejabat sehingga pada akhirnya terkenal di wilayah Gresik dan sekitarnya.

Motif batik yang dihasilkan Bina Usaha Batik adalah batik Dulit Sisik Bandeng dan Sisik Ikan dengan pewarna alami menggunakan daun-daun dari tanaman yang ada disekitar. Batik motif dulit bandeng dan sisik ikan menjadi ikon batik Kabupaten Gresik Diangkat dari muatan lokal seperti dulit sisik bandeng dan sisik ikan. Diluar perkiraan ternyata motif tersebut banyak diminati oleh masyarakat setempat. Motif yang dikembangkan berikutnya motif pudak dan kembang pudak, batik Suroboyo, dan ayam bekisar, tugu sunan giri dan bunga teratai, Parang rusa (rusa bawean) Untuk motif pudak mendapatkan penghargaan dari Provinsi.

Batik Gresik menambah rasa percaya diri bagi Masyarakat Gresik karena menurut Ismiati pelangganya menyukai hasil batik Bina Usaha karena corak dan warnanya sesuai dengan masyarakat Gresik disamping itu juga enak dipakai. Pada awal tahun 2009 Anang Syamsul Arifin mewakili Gresik mengikuti acara pameran batik yang diadakan ditingkat provinsi seperti yang dilakukan di Gramedia dan Jatim Expo. Anang adalah bukan orang asli Gresik. Pasuruan adalah kota tempat dilahirkan dan mengenyam bangku sekolah. Sampai kemudian dia bertemu dengan istri yang kebetulan orang Gresik.

Jadilah Anang menetap di Gresik sampai sekarang Anang sadar Gresik adalah salah satu kabupaten/kota yang miskin akan pembatik. Itu bisa dipahami karena sebagian penduduk di Gresik terutama Gresik bagian Selatan tidak pernah tersentuh pemberdayaan Anang kemudian melakukan penelitian dan mencari beberapa referensi tentang keberadaan batik di Gresik. Batik Gresik dulu ada tetapi tidak ditemukan bentuk aslinya dan sudah lama gulung tikar, hanya teknik pembatikan dari beberapa referensi ditemukan yaitu batik ndulitan. Anang ingin mengangkat muatan lokal dari potensi yang ada di Kabupaten Gresik salah satunya adalah bahwa Gresik adalah penghasil Bandeng. hal itu sesuai dengan sejarah, kondisi perekonomian, dan kondisi geografis bahwa Gresik banyak pantai dan ikan Bandeng menjadi unggulan. Batik menurut Anang tidak hanya sekedar karya seni, motif tetapi batik mengandung pesan dan harapan.

Selain Bina Usaha Batik, terdapat pengrajin batik Gresik yakni Batik Rumpoko Mulyo, Gresik (BRMG). Motif batik yang sudah diciptakan antara lain adalah Batik Loh bandeng sebagai corak batik Gresik. Dalam lukisan batiknya, Anang pendiri BRMG ingin menyampaikan pesan-pesan demokratis, lingkungan dengan harapan agar nanti Gresik akan terangkat dengan pesan dan filosofi tinggi. Anang berharap agar disepanjang sungai brantas ini ada pengrajin batik dan peduli terhadap lingkungan motif mangrove, rusa bawean, motif sungai, kangkung, buah merah. Pesan yang ingin disampaikan dari motif ini adalah perlindungan mangrove harus terus dijaga, pantainya harus dilestarikan dan rusa-rusa bawean harus dilindungi karena terancam punah, sungai menggambarkan tipikal kali brantas yang membelah gresik. Anang juga pernah diundang ke malaysia untuk mengajar batik banyak orang-orang pekalongan yang menurutnya yang membedakan batik Malaysia dan batik Indonesia adalah para pengrajin di Malaysia tidak bisa menyampaikan bahasa dan pesan moral dari batik tersebut karena motif dan gambar yang ada semua adalah motif dan gambar jiplakan Indonesia.

Pewarnaan yang digunakan menggunakan warna alami yang diambil dari alam seperti daun sirih, daun jati, daun kenikir daun jambu dan tumbuhan lainnya. Pewarnaan alami membutuhkan waktu lama dan proses yang lebih rumit dibandingkan dengan proses kimia/sintesis, jadi tidak heran kalau yang alami jauh lebih mahal harganya daripada menggunakan warna kimia dengan pewarnaan alami. Anang berusaha menjaga kualitas produknya agar tetap terjaga sehingga nyaman dipakai orang dan digemari.

5.9. Batik Lamongan

Sentra Batik di Kabupaten Lamongan berada di Paciran, sebuah kecamatan di pantai utara pulau Jawa. Keberadaan batik sudah turun-temurun dan dikenal dengan Batik Sendang. Menurut cerita yang ada Batik Sendang awalnya dikenalkan oleh Raden Nur Rahmat, seorang priyayi sekaligus santri Sunan Ampel pada abad ke-16 M. Setelah dari Ampel beliau mengajarkan agama Islam dan bermukim di bukit Paciran.

Oleh karena kondisi tanah yang berbukit cadas tidak mungkin menjadi lahan pertanian, oleh Raden Nur Rahmat diajar ketrampilan yang diperoleh dari keraton, yaitu kaum pria diajari mengolah logam emas, sementara yang perempuan dengan batik tulis sambil menjadi ibu rumah tangga. Raden Nur Rahmat dan warga lalu menyempurnakan tatanan masyarakat dengan membuat sumur atau sendang sebagai sumber kehidupan di kaki bukit, dilanjutkan dengan membangun masjid di puncak bukit. Daerah sekitar pemandian lalu dinamakan desa Sendang Agung (airnya melimpah) sementara daerah di sekitar masjid disebut desa Sendang Dhuwur. Karena dimakamkan di samping lokasi masjid beliau lebih dikenal rakyat sebagai Sunan Sendang Dhuwur. sampai sekarang sumur, masjid dan makam tetap terjaga rapi.

Di tangan seorang Sunan yang membawa berkah inilah Batik Sendang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Batik Sendang dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu golongan geometris dan non geometris. Motif geometris umumnya berupa garis lingkaran dan segiempat yang disusun untuk alam Fana (dunia) dan warna hitam sebagai alam Baka (akherat).

Perkembangan Batik Sendang juga mengalami pasang surut, terutama dengan ramainya industry tekstil, hanya beberapa perajin masih ulet menekuninya. Salah satunya adalah Hj Sumikah atas kepoloporanannya dalam memelihara dan memajukan tradisi usaha Batik dan Bordir Sendang ia menerima anugerah Upakarti dari Presiden Soeharto pada tahun 1990. Penghargaan tertinggi di bidang industri kecil dan menengah itu menjadi titik tolak kembali naiknya Batik Sendang ke pasaran. Fase selanjutnya, dengan bendera UD Cahaya Utama, Hj Sumikah kini menunjuk putri bungsunya Sifwatir Rifah, SE sebagai owner dan produsen Batik dan Bordir Sendang. Untuk menjaga dan mengembangkan pasar dibuka toko Off-Online Store di Jakart. Dengan tetap mempertahankan harga kampung dengan segala ketinggian mutu dan cita rasanya.

Di desa Sendang Duwur ada tiga perajin dengan tenaga pembatik perempuan sekitarnya. Solikhah sudah membatik sejak 1995 meneruskan usaha orang tuanya. Sepupunya Hanan juga melanjutkan warisan orang tuanya Solikhah dan Hanan adalah cucu dari Bapak Choiri yang memulai membatik tahun 1960-an Batik produksinya khas dengan warna merah hati, biru dongker, hitam dan putih, meskipun warna-warna yang bervariasi dibuat sesuai pesanan. Ciri khas lainnya adalah isen-isen titik-titik dan bunga melati. Dengan dibantu 20 pembatik dapat menghasilkan 90 lembar perbulan. Batik Solikhah sesuai namanya, memang nampak rumit namun halus pengerjaannya.

Perajin lain yang meneruskan usaha orangtuanya adalah Hj. Ruhayatin. Pemilik Batik Sendang Agung ini mengawali usahanya dengan border. Ketika ikut pameran batik dan border di Jakarta tahun 2009, banyak orang tertarik dengan Batik Sendang, setelah pulang ia merintis usaha batik dengan dibantu suami dan 30 karyawannya. Kini produksinya sudah dipasarkan ke Jakarta, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara.

5.10. Batik Jombang

Sejak keberadaan batik di Jombang diceritakan Hj Maniati (80) seorang petani tebu. Sekitar tahun 1944 ketika masih sekolah di Sekolah Rakyat, seragam yang dipakai adalah sarung dan batik. Tepatnya di desa Candimulyo membatik banyak ibu-ibu dan remaja putri Batik yang dihasilkan pada waktu itu adalah Batik Pecinan dengan motif kawung sedangkan warna yang ditampilkan adalah merah bata dan hijau daun. Pada masa pendudukan Jepang ini lambat laun pembatikan mulai redup bahkan musnah karena susah untuk mendapatkan bahan baku.



Pada tahun 1993, Maniati dan putrinya mempunyai gagasan dan keinginan untuk membangkitkan dan melestarikan kembali tradisi membatik di kota Jombang. Dengan mengajak ibu-ibu PKK dan remaja di desa Diwek, memulainya dengan batik jumput Ternyata hasilnya cukup

baik, banyak pesanan. Bulan Pebruari 2000 Maniati dan putrinya diikutkan Dinas Perindustrian Kabupaten Jombang untuk pelatihan batik tulis di Surabaya. Dengan ilmu yang didapatkannya, ia bersama kelompoknya kemudian menekuni batik tulis, dan Desember 2000

usaha batik resmi didirikan dengan nama Sekar Jati Star. Motif batik diambil dari ragam alam yang ada dilingkungannya misalnya motif bunga melati tebu, cengkeh, pohon jati dan sebagainya



Tahun 2000, ketika di Kecamatan Jatipelem diadakan pelatihan batik tulis yang diikuti beberapa wakil dari kecamatan, Bupati Jombang waktu itu Ruyanto berkeinginan agar Jombang mempunyai kerajinan batik yang bermotif khas Jombang. Dinas Perindustrian menggali potensi yang ada di Jombang untuk dijadikan motif batik Beberapa desain diajukan

akhirnya disetujui motif khas Jombang adalah Batik Motif Arimbi yang diambil dari ornamen yang ada pada candi Arimbi di Wonosalam Jombang. Candi Arimbi atau Rimbi merupakan gerbang masuk keraton Majapahit bagian selatan.



Setelah tersebar motif batik khas Jombang, pembatik baru bermunculan.

Batik Litabena, didirikan oleh Kusmiati di desa Diwek pada tahun 2002 setelah mendapatkan pelatihan batik dari Balai Besar Industri Kerajinan dan Batik Yogyakarta. Pada tahun 2003 Kusmiati sudah menghasilkan batik khas motif Arimbi, motif Ringin Jombang seperti Contong, Motif Tapak Liman dan Motif Sandur (nama kesenian daerah Ploso Jombang)

Pembatikan Litabena berhenti setelah perajinnya ibu Kusmiati meninggal. Baru pada tahun 2009, dilanjutkan putrinya Lili setelah mengikuti pelatihan. Ditangan Lili batik mulai berkembang baik produksi, pemasaran dan desain motifnya. Beberapa motif baru hasil desain Lili adalah Motif Lumpang Bolong Motif Batik Ploso, Motif Lung Kembang Jombang dan motif manyar paksi. Adapun menggunakan pewarnaan yang dipakai pewarna sintesis dan warna alam yaitu Tingi, Jolawe, Mahoni. Batik Jombang mempunyai corak dan warna yang khas menggunakan warna-warna yang berani seperti kombinasi hijau dan merah.

Batik Colet didirikan oleh Soetrisno pada tahun 2000 di desa Diwek setelah mengikuti pelatihan batik sebelumnya Soetrisno adalah salah satu karyawan batik Sekar Jati Star. Soetrisno dibantu oleh istrinya akhirnya mendirikan batik Colet. Ciri khas batik Colet adalah sebagian besar pewarnaan dilakukan dengan menggunakan kuas atau dengan men-colet. Motif-motif yang dihasilkan seperti Motif Jombang Arimbi, Pring sedapur, Batik Sasirangan dan motif kontemporer kreasi Soetrisno.

5.11. Batik Bojonegoro



Berawal ketika satu demi satu kabupaten kota di Jawa Timur memproklamkan motif batik sebagai ciri khas daerah. semangat itupun kemudian menjalar di Kabupaten Bojonegoro, Tahun 2009 berawal dari gagasan Ketua Pengerak PKK Ibu Muffudoh Suyoto, diadakan lomba desain batik khas Bojonegoro. Dari ratusan design yang masuk akhirnya terpilih sembilan karya yang kemudian ditetapkan sebagai motif batik khas Bojonegoro dan dipopulerkan sebagai "Batik Jonegoroan". Tanggal 26 Desember 2009 dilaunching dan 25 Pebruari 2010 dikuatkan dengan Keputusan Bupati Bojonegoro No. 188/50/KEP/412 11/2010

tentang 9 (Sembilan) Motif Batik Jonegoroan Kabupaten Bojonegoro. Selanjutnya pada tanggal 9 Mei 2012 di Gramedia Expo Surabaya menerima pengukuhan hak paten dari Kementerian Hukum dan HAM.



Tradisi membatik bagi warga pedesaan di Bojonegoro sudah lama punah. dari beberapa narasumber yang ditemui menceritakan pada masa pendudukan Jepang masih ada para wanita membatik. Pada umumnya mereka membuat motif-motif yang biasa dipakai wanita pedesaan, seperti motif bledag, dom sekodi dan dele kececer. Karena sifatnya rumahan dikonsumsi sendiri dan membuat untuk anak-anak perempuannya untuk persiapan menikah maka lama-kelamaan tidak ada generasi yang meneruskannya. Kesembilan motif Batik Jonegoroan yang mencerminkan potensi unggulan daerah, adalah

1. Gastra Rinonce, artinya rangkaian gas dan minyak, motif yang merupakan perpaduan RIG (alat pengambil minyak) dan gas bumi digambarkan lewat sulur dan bunga yang merupakan satu kesatuan.
2. Jagung Miji Emas jagung diharapkan bisa menjadi komoditas unggulan dengan hasil panen yang melimpah.
3. Mliwis Mukti, menggambarkan burung belibis jelmaan Prabu Angklingdarmo yang legendanya dari Bojonegoro, karena jelmaan raja maknanya untuk memotivasi masyarakat untuk tekun dan ulet agar tercapai kemakmuran
4. Parang Dahana Mungga (api yang berkobar) adalah potensi sumber api abadi terbesar di Asia Tenggara. maknanya dinamis dan memberikan cahaya masyarakatnya.

5. Parang Lembu Sckar Rinambat, Barisan sapi dengan bunga merambat, memberikan simbol daerah yang harum karena peternakan sapi.
6. Pari Sumilak; adalah padi yang menguning siap untuk dipanen. Motif ini memiliki makna supaya Bojonegoro diharapkan menjadi lumbung padi
7. Rancak Thengul, menggambarkan Wayan Thengu sebagai bentuk pelestarian kesenian tradisional Bojonegoro
8. Ganda Wan artinya tembakau yang beraroma harum. motif ini mengingatkan Bojonegoro sebagai penghasil tembakau terbaik.
9. Sekar Jati (bunga pohon jati) Motif akar, ati, Bojonegoro dikenal sebagai produsen kayu jati.

Dengan terpilihnya motif tersebut Pemerintah daerah melalui dinas perindustrian dan perdagangan segera melakukan pelatihan-pelatihan. Pertama kali dilaksanakan di Dander dengan mengundang pelatih dari Pekalongan dan Jogja selama 18 hari. Dari 20 orang peserta semuanya sudah disebut sebagai perajin Mereka tersebar di 6 (enam) lokasi. Lisnawati Rosalinda, Spd yang akrab dipanggil bu Linda, adalah seorang guru SMP yang sejak tahu 2005 memberi pelajaran ketrampilan batik. Setelah mengikuti pelatihan, Januari 2010 langsung terjun sebagai perajin dan mendirikan Griya Batik Kembang Mayang Awalnya ia kerja kelompok dengan perajin yang di Jono, setelah produksinya dipakai Bupati ke Jakarta, banyak kemudian pesanan datang dari berbagai kota besar.

Sekarang dengan mengajar 25 orang warga sekitarnya bahkan ada beberapa anak usia

sekolah, secara rutin sudah memenuhi pesanan

dari Bandung, Jakarta, Malang dan Bojonegoro

sendiri. Satu lagi perajin yang sudah sukses ialah

Pudji Rahayu, Spd, Mpd ang membuka

workshop Marely Jaya di Prayungan pinggir



alan raya Lamongan Bojonegoro. Mbak Yayuk panggilannya ini juga guru batik di SMA Sumberejo. Keahliannya di bidang seni merupakan keturunan dari ibu dan neneknya. Tasmidjan neneknya dan Hj. Suyati ibunya adalah pembatik. Sekarang produksi batik Jonegoroannya sudah merambah Sumatera Kalimantan, Jakarta, Surabaya, bahkan merasa kewalahan melayani instansi pemerintahan, sekolah dan rumah sakit di daerahnya sendiri.

Baik Yayuk dan Linda sering diundang menjadi instruktur melatih kecamatan yang dirasa pemerintah memiliki potensi pembatikan. Keunikan batik Jonegoroan adalah pewarnaannya, mereka menghindar warna asli. Harus ada campuran sehingga warna lebih halus Motif-motif juga tidak terpaku dengan design yang sudah ada, Linda dan Yayuk juga mengembangkan beberapa motif dengan tidak meninggalkan pakemnya. Yayuk misalnya mengembangkan motif mliwis dengan memadukan rumpun bambu dan bunga teratai. Motif Tembakau disusun lebih dinamis tidak lagi rancak dan tegas

Melihat prospek batik semakin menjanjikan di Bojonegoro, Pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan secara rutin melakukan pembinaan dan pelatihan. Pada tahun 2012 ini kecamatan Sugihwaras akan dijadikan sentra batik tulis. Ada pemikiran kedepan Batik Jonegoroan tidak hanya untuk baju atau kebaya saja, tetapi akan dipakai untuk kaos, tas, korden dan asesoris lainnya.

5.12. Batik Mojokerto

Mojokerto adalah kawasan yang dulu pernah menjadi pusat Kerajaan Majapahit pada jayanya antara tahun 1293 1518. Dalam masa kurun waktu dua abad lebih merupakan perjalanan masa yang cukup panjang bagi sebuah negara dan masyarakatnya. Masa yang panjang ini dibuktikan oleh Majapahit dengan membangun tatanan kehidupan yang mapan di segala bidang. Banyaknya peninggalan sejarah. dan bangunan yang bertebaran menjadi bukti banyaknya kesempatan antara penguasa dan rakyat dalam menjalin hubungan yang akrab

Candi dengan reliefnya, patung/arca, maupun peralatan/perabot rumah tangga dengan berbagai ragam hias, membuktikan bahwa nenek moyang kita pada jaman Majapahit memiliki segudang intuisi yang dicurahkan dalam nilai-nilai artistik.



Media karya seni tersebut apabila diamati lebih dalam, telah membuktikan adanya motif-motif batik yang memberikan informasi, pertama sejak jaman majapahit bahkan sebelumnya seni batik telah dipakai sebagai pakaian, kedua berbagai ornament dalam candi atau perabotan rumah

tangga juga merupakan modifikasi corak batik. Sebagai contoh arca Prajna Paramita yang memakai kain grinsing, patung di candi Penataran memakai kain motif kawung, seni tembikar yang terkenal pada jaman Majapahit terdapat corak tumpal.



Kemudian apabila dilihat pada uraian awal riwayat pembuatan di Kabupaten Tulungagung dan Pacitan pada buku ini, ada kisah yang diawali dari Majapahit. Jadi dapat diambil kesimpulan, batik di Mojokerto telah mengakar di wilayah Majapahit Sampai awal abad-20 batik masih di kenal di Mojokerto, daerah pembuatan terdapat di Kwali,

Mojosari, Betero dan Sidomulyo Masa pendudukan Jepang produksi batik mulai surut, hanya tinggal beberapa perajin saja yang masih bertahan Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto pernah melakukan deskripsi pada tahun 1992 yang menyimpulkan jarit grinsing motif kotak dan sulur sangat populer di masyarakat. Biasanya motif ini dipakai pada acara resmi.

sedangkan pakaian sehari-hari di kalangan petani kebanyakan memakai pola lung-lungan seperti kembang srengenge atau ukel pasir.



Keberadaan perajin yang tinggal beberapa orang itu tidak lagi ada penerusnya. Dapat dikatakan sampai akhir tahun 90-an sudah tidak lagi dikenal adanya pembatikan di wilayah Kabupaten Mojokerto. Dari delapan produk unggulan Kabupaten Mojokerto, batik

memang tidak dimasukkan Perajin batik yang ada sekarang relative masih baru. Heni Yunina, yang sudah menggeluti usaha garmen selama sepuluh tahun, tahun 2009 mencoba menekuni batik tulis. Heni mengambil peluang ini karena saat itu tidak ada perajin batik tulis di Kabupaten Mojokerto. Ia mencoba membuat batik khas daerah dengan mengambil corak sisa-sisa peninggalan Majapahit, seperti candi-candi yang ada di Trowulan, surya majapahit, buah mojo, dan sebagainya. Rata-rata produksi 20 potong batik tulis dan 300 batik cap perbulan, baru melayani pesanan local dan Surabaya Upaya pemerintah daerah untuk



membangkitkan kembali potensi batik tulis, mulai dilakukan. Pada pertengahan tahun 2012 ini mengadakan lomba batik tulis, untuk menggali dan menampung beberapa design yang nantinya diharapkan memunculkan motif batik khas Kabupaten Mojokerto.

5.13. Batik Tulungagung

Daerah Tulungagung dalam pemetaan kebudayaan Jawa Timur masuk dalam kawasan mataraman, sehingga kebudayaan dan adat istiadatnya banyak menerima pengaruh dari Surakarta dan Yogyakarta yang menjadi pusat kekuasaan Mataram. Kesenian tradisional seperti ketoprak dan wayang kulit cukup populer di kawasan ini, termasuk seni batiknya. Ada dua daerah yang satu abad yang lalu sudah menjadi sentra kerajinan batik, yaitu di desa Kalangbret dan Majan. Desa Kalangbret masuk kecamatan Kauman, terletak di sebelah barat Tulungagung. Konon cerita batik masuk Kalangbret, dibawa oleh orang-orang Majapahit ketika menumpas pemberontakan Adipati Kalang di daerah Bonorowo.

Raja Majapahit menempatkan beberapa keluarga bangsawan. Keluarga inilah yang kemudian mengenalkan seni batik kepada masyarakat setempat. Sedangkan daerah Majan dahulu disebut sebagai daerah perdikan yang didiami oleh pengikut-pengikut Kyai Mojo yang mengundurkan diri dalam Perang Diponegoro (1825-1830). Sehingga daerah tersebut diberi nama Majan yang berarti pengikut Kyai Mojo. Salah satu peninggalan yang diturunkan oleh penduduk asli Majan adalah pembuatan batik.

Pelaku batik Tulungagung membagi tipe batik menurut daerah pembatikan, yaitu Tipe Kalangbret dan Tipe Majan. Sebenarnya corak dan warna batik kedua daerah tersebut sama, banyak dijumpai motif Solo dan Jogja seperti Kawung, Truntum, Grinsing, Parang, Lereng, Sidomukti dan sebagainya, sedangkan warna juga sama-sama mengarah ke warna batik pesisir, seperti hijau, biru, merah dan kuning. Keunikan batik Kalangbret dikombinasi dengan ornament flora dan fauna yang ada lingkungan sekitarnya. Batik Majan banyak divariasikan dengan cecek dan cecek garis. Motif kuno yang terkenal di Majan adalah motif Bang-bangan Majan, motif Lengko, Tiga Negeri dan motif Sayonara.

Era tahun 50-an sampai tahun 70-an Batik Tulungagung mengalami masa kejayaan. Bahkan antara tahun tersebut terbentuk Koperasi Batik Tulungagung (BTA) yang dapat

menyediakan segala bahan dan mampu membeli semua produk batik anggotanya. Namun dalam perkembangannya Batik Tulungagung mengalami pasang surut, terutama ketika membanjirnya tekstil bermotif batik yang sangat murah. Beberapa pengrajin untuk mempertahankan usahanya dan menyesuaikan pasaran, mereka membuat printing.

Upaya ini juga dilakukan oleh Anis Muchsan perajin batik Baronggung mulai tahun 1980-an, namun produksi batik tulisnya tetap dipertahankan kualitasnya. Pria asli Kauman ini mengenal batik sejak duduk dibangku Sekolah Dasar. Membatik bagi keluarganya memang sudah turun-temurun, bahkan setamat SMA tahun 1970 ia bekerja di Gabungan Koperasi Batik Indonesia di Jakarta. Disanalah ia melihat orang membeli batik untuk baju. Tahun 1975 ia kembali ke Tulungagung dan mulai membuat batik untuk busana. Batik Baronggungnya yang didirikan tahun 1978, sudah menjadi trend batik Tulungagung.

Sudah lebih dari 300-an motif yang telah dibuat, dan hampir semuanya pengembangan motif klasik. Yang menonjol adalah adanya burung merak warna hijau yang pewarnaannya biru muda dicelup dengan warna kuning. Saat ini Pemerintah Kabupaten Tulungagung sudah mengajukan 88 motif untuk diakui hak patennya ke Kementerian Hukum dan HAM sebagai batik khas Tulungagung. Diantara 86 motif tersebut adalah buket ceprik grinsing, buket ceprik pacit ungker dan lerengbuket. Dari namanya kelihatan batik tersebut masih bernuansa mataraman. Untuk menjadikan batik sebagai potensi unggulan daerah, Pemerintah Kabupaten Tulungagung mulai tahun 2006 telah melakukan berbagai program guna mempromosikan dan mengembangkan batik Tulungagung, diantaranya adalah memasukkan ketrampilan batik pada kurikulum sekolah, lomba design batik, mengadakan pelatihan-pelatihan, memberikan pinjaman lunak, dan sebagainya. Dengan program tersebut diharapkan batik semakin memasyarakat, sehingga tumbuh pengrajin baru yang mandiri.

Triana (52) sebenarnya sudah mulai membatik sejak tahun 1982. Saat itu di desa Bangoan, Kecamatan Kedungwaru banyak kelompok ibu-ibu membatik. Pada umumnya

mereka mengerjakan pembatikan saja. penyelesaiannya diserahkan ke pengusaha daerah lain. Namun setelah ada pembinaan Dinas Koperasi dan UKM, Tim Penggerak PKK dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan pemerintah daerah setempat, Triana bisa mandiri dengan mendirikan UD Satrio Manah. Sekarang dengan mempekerjakan 40 orang ia bisa melayani pesanan Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, bali dan kota-kota besar di Jawa. Motif yang diangkat tetap bertahan dengan gaya Tulungagung.

5.14. Batik Trenggalek

Keberadaan batik di Trenggalek seperti daerah-daerah lainnya di Jawa Timur belum pernah ada suatu studi yang mengetahui secara pasti kapan batik tulis ada di Trenggalek. Sedangkan menurut Soekono (73) menceritakan bahwa batik yang ada di Trenggalek sudah turun temurun dan dari dahulu sudah ada, dan motif yang ada pada saat itu adalah motif klasik seperti Sidomukti, Parang, Klitik seperti yang ada di Solo dan Yogyakarta.

Sungkono menceritakan dahulu sekitar tahun 1970an di Trenggalek memang ada tempat sentra Batik seperti Kelurahan Surondakan dan Kelurahan Sumbergedong, dimana kelompok-kelompok pengrajin batik ini telah mengerjakan dengan sistem kelompok, misalnya kelompok yang hanya membuat sidomukti, kelompok yang membuat grinsing, bahkan ada juga kelompok yang membuat grinsing buket, kelompok yang membuat grinsing satriyo manah, sepertinya memang sudah ada semacam paguyuban kelompok perajin batik.

Namun, akhirnya sekitar tahun 1980an banyak perajin yang gulung tikar penyebabnya selain orang mulai jarang menggunakan kain batik untuk sewek (kain jarit), juga mulai membanjirnya batik printing yang ada di pasaran. Soekono menceritakan ia mengenal batik pada saat seusia sekolah dasar dan sekolah ini telah mengerjakan dengan sistem kelompok, misalnya kelompok yang hanya membuat sidomukti, kelompok yang membuat grinsing,

bahkan ada juga kelompok yang membuat grinsing buket, kelompok yang membuat grinsing satriyo manah, sepertinya memang sudah ada semacam paguyuban kelompok perajin batik.

Namun, akhirnya sekitar tahun 1980an banyak perajin yang gulung tikar penyebabnya selain orang mulai jarang menggunakan kain batik untuk sewek (kain jarit), juga mulai membanjirnya batik printing yang ada di pasaran. Soekono menceritakan ia mengenal batik pada saat seusia sekolah dasar dan sekolah Pasuruan mengadakan lomba design batik mayoritas oleh kaum perempuan bukan merupakan pekerjaan utama (sambilan). Bahkan ada yang jaraknya beberapa kilo dari rumahnya tuturnya. Semua bahan dan alat untuk keperluan membatik mulai dari alat, bahan dan motif semua disiapkan oleh Sungkono sedangkan untuk proses akhir, melorot dan lain sebagainya tetap dilakukan di rumahnya.

Sampai saat ini batik produksinya sudah dikenal dan dimiliki banyak kalangan masyarakat, bahkan sering menerima pesanan dari berbagai instansi untuk keperluan seragam dengan memesan motif tertentu. Untuk rencana kelanjutan usaha batiknya kedepan Sungkono menceritakan bahwa putranya yang pertama yang akan meneruskan usahanya karena ada bakat membatik yang menurun ke anaknya. Pasuruan mengadakan lomba design batik mayoritas oleh kaum perempuan bukan merupakan pekerjaan utama (sambilan). Bahkan ada yang jaraknya beberapa kilo dari rumahnya tuturnya. Semua bahan dan alat untuk keperluan membatik mulai dari alat, bahan dan motif semua disiapkan oleh Sungkono sedangkan untuk proses akhir, melorot dan lain sebagainya tetap dilakukan di rumahnya.

Sampai saat ini batik produksinya sudah di kenal dan dimiliki banyak kalangan masyarakat, bahkan sering menerima pesanan dari berbagai instansi untuk keperluan seragam dengan memesan motif tertentu. Untuk rencana kelanjutan usaha batiknya kedepan Sungkono menceritakan bahwa putranya yang pertama yang akan meneruskan usahanya karena ada bakat membatik yang menurun ke anaknya.

5.15. Batik Ponorogo

Sejarah masuknya batik di Ponorogo, diterangkan dalam beberapa sumber. Runtuhnya Majapahit dan berdirinya Kerajaan Islam Demak, menjadikan tersebar agama Islam ke seluruh tanah Jawa. Raden Batoro Katong yang juga adik Raden Patah, Raja Demak, menyebarkan agama Islam di Ponorogo. Batoro Katong inilah yang mengenalkan seni batik kepada masyarakat Ponorogo. Perkembangan selanjutnya pada masa ketika Kyai Hasan Basri, pengasuh Pesantren Tegalsari Ponorogo diambil menantu oleh Keraton Surakarta. Waktu itu seni batik masih terbatas di lingkungan keraton, terutama untuk kegiatan putri dan para pengiringnya. Dengan diboyongnya putri dan pengiringnya ke Ponorogo, maka seni batik telah menyebar keluar tembok keraton.

Disamping itu sebagai akibat dari Perang Palihan Nagari (1746-1755), banyak para keluarga bangsawan, punggawa keraton atau saudagar yang mengungsi atau pindah ke luar daerah, termasuk ke Ponorogo. Akibatnya seni batik yang semula dikerjakan wanita akhirnya ditularkan kepada para wanita di tempatnya masing-masing. Sebagai bukti daerah-daerah sentra batik di Ponorogo dahulu, dapat dilihat dari nama-nama desa yang akrab dengan istilah keraton, seperti Kauman (sekarang kepatihan Wetan), Ronowijayan, Mangunsuman, Kertosari, Sentono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari dan Banyudono. Era tahun 1960-1970 adalah kejayaan Batik Ponorogo. Ketika itu di daerah ini memiliki 750 pembatik yang berlindung dibawah dua koperasi yang khusus menangani batik.

Dalam hal motif dan corak batik, terlihat kuat pengaruh Batik Solo. Motif klasik jenis parang, kawung, grinsing, ukel, dipakai sebagai latar. Diatasnya motif ini lalu diberi corak buketan atau burung merak. Pewarnaan tetap khas Solo yaitu sogan dan hitam pada latarnya. Sedangkan corak tambahannya biasanya berwarna biru tua atau merah tua. Apabila dibandingkan batik Solo, batik Ponorogo kurang halus dan cenderung kasar. Pengrajin yang sampai saat ini setia dengan motif dan corak lama adalah ibu Rusdi (75), sejak menikah tahun

1954 ia mulai membatik. Saat itu didesanya hampir semua keluarga wanitanya membatik, termasuk ibu dan neneknya. Sampai sekarang keahliannya ini tidak pernah berhenti, meskipun saat-saat tertentu pasar sangat sepi. Ia juga menceritakan masa kejayaan batik Ponorogo sekitar tahun 60-an.

Seperti halnya di daerah-daerah lain, tahun 70-an batik Ponorogo dapat dikatakan telah mati. Baru tahun 1980-an beberapa pengrajin mengaktifkan lagi usahanya. Salah satunya Hj. Mariana (60), ia melanjutkan kembali usaha orang tuanya yang dirintis tahun 1960. Ia kembali menekuni batik setelah ada sosialisasi dan pelatihan batik dari Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta. Ia pun mengembangkan motif yang memiliki ciri khas daerah. maka lahirlah beberapa motif merak dan reog.

Corak warna lebih terang, menyesuaikan dengan keinginan konsumen. Mariana yang pernah mendemonstrasikan batik di Mesir, Syria dan Malaysia mengatakan keadaan sekarang mulai membaik, banyak instansi memesan, terutama pada acara Grebeg Suro. Tren kembali seni batik juga diikuti munculnya pembatik-pembatik muda. Sebut saja Muchson yang biasa dipanggil Sony. Muchson mendirikan Batik Lesung tahun 2009. Berbeda dengan kedua tokoh batik sebelumnya, Sony lebih menonjolkan corak kontemporer meskipun tetap memasukkan motif klasik. Corak tersebut adalah adanya lukisan abstrak gaya Amri Yahya. Sony memang belajar ke sanggar Amri Yahya di Yogya sebelum memulai batik. Segmen pasar Batik Lesung diarahkan kepada anak-anak muda yang katanya masih enggan memakai batik klasik.

5.16. Batik Pasuruan

Pasuruan dikenal sebagai daerah industri, perdagangan, pertanian, perkebunan dan daerah wisata. Daerah yang kaya akan sumber daya alam ini pada jaman kerajaan sampai pendudukan kolonial sering diperebutkan. Sepanjang lereng Gunung Arjuno sebelah barat, Pegunungan Tengger sebelah selatan, dataran rendahnya yang subur dan pelabuhannya yang

pernah jaya sebagai pusat perdagangan jaman klasik, menjanjikan sebagai potensi ekonomi. Segudang objek wisata dengan keunikan dan keindahan inilah oleh pengrajin dituangkan dalam goresan batik tulis. Motif sedap malam dan bunga krisan yang menjadi ikon Pasuruan cukup dengan sebagai motif batik khas kota santri ini.

Tumbuhnya batik di Pasuruan diawali pada tahun 2002 ketika Pemerintah Kota Pasuruan mengadakan lomba design batik khas daerah. Peserta terbuka umum termasuk Sri Kholifah (50) yang tinggal di Bangil, Kabupaten Pasuruan. Kebetulan Mbak Ifah panggilannya mendapat juara pertama. Saat itulah jiwa seorang pembatik yang diwariskan ibu dan neneknya di Sidoarjo bangkit. Untuk mewujudkan tekadnya ia belajar mebatik sendiri ke Madura dan Sidoarjo. Akhirnya Pemerintah kabupaten menangkap maksud Ifah dan mulai diadakan pelatihan-pelatihan. Untuk mengembangkan Batik Kabupaten Pasuruan dan memberdayakan masyarakat ia pindah di lingkungan Taman Budaya Candrawilwatikta Pandaan tahun 2004.

Ciri khas Batik Dinar Agung asuhanya adalah menggunakan bahan organik untuk pewarna kain. Bahannya dari getah daun Manga, jolawe (sejenis rumput-rumputan), mahoni, kunyit dan bahan-bahan dasar lainnya yang beraneka warna. Dari kuning keemasan hingga coklat tua, bahkan kebiru-biruan. Untuk mendapatkan gradasi kedalaman warna, menurut Ifah tergantung proses fiksasinya (teknik pencelupan), menggunakan zat pengikat seperti kapur, tawas atau batu tunjung. Proses pewarnaanya bisa satu sampai dua bulan.

Dalam corak batik Ifah selalu mengangkat potensi-potensi kabupaten Pasuruan. Diantaranya motif bunga sedap malam yang juga ikon daerah ini, nama batiknya Sumirat Ambarwangi. Wiyosing Widi, batik dengan motif bunga krisan, khas Nongkojajar. Batik Welirang Gondo Mukti, yaitu batik bermotif Gunung Welirang, kawasan wisata andalan Pasuruan. Batik Ciptaning Kusuma Wijaya, yakni batik bermotif Raja Airlanggayang sedang bersemedi di Gunung Arjuna. Motif Husadaning Yekti, batik bermotif daun sirih, batik

Jumputan pasir Bromo ada titik-titiknya yang menggambarkan pasir gunung Bromo. Motif Langen Sari menggambarkan kondisi yang padu, indah dan nyaman, ada aliran sungainya ada gunung Bromonya. Motif Pasedahan Suropati melukiskan tentang perjuangan Untung Suropati di Pasuruan. Nama-nama batik tersebut sengaja dipilih yang njawani agar lebih klasik dan tidak mudah dilupakan orang.

Prestasi Ifah tidak hanya berhasil mengembangkan Batik Kabupaten Pasuruan saja, saat ini sedikitnya 20 kelompok dibina Dibidang kerajinan batik tulis. Total lebih dari 1000 orang yang binaanya tersebar di Pasuruan, Gresik, Malang, Probolinggo, termasuk para narapidana dan orang-orang tidak mampu.

Setelah Sanggar Dinar Agung di Pandaan, sekarang mulai merambah ke Prigen, Sukorejo dan beberapa kecamatan lain di Kabupaten Pasuruan. Pertengahan tahun 2011 di Pasrepan muncul Batik Pendalungan yang dikelola ibu Lusi. Termotivasi oleh lingkungan yang kurang aman, maka perlu diciptakan lapangan pekerjaan, agar masyarakat terpenuhi kebutuhan primer, khususnya sandang dan pangan. Dengan alas an ini masyarakat dibekali pelatihan dan diajak mambatik. Hasilnya 15 warga sekitar bisa mendukung usaha batik tulis yang berada di desa Pohgading ini.

Masyarakat di daerah ini campuran Jawa dan Madura sehingga mempengaruhi motif dan corak batik yang dihasilkan. Warna batik yang berani dipadukan dengan motif klasik Jawa seperti parang, kawung dan sebagainya, Motif khas Batik Pendalungan ini ada motif Mpu Gandring, yang konon berasal dari Winongan Pasuruan. Selain itu ada motif kapuk randu, apel dan merpati, dan bunga krisan.

5.17. Batik Malang

Druju (baca ndruju) adalah sebuah desadi Kecamatan Sumbermanjing Wetan (sumawe), kabupaten Malang (malang selatan) kurang lebih 20 km sebelum pantai

sendangbiru. Desa ini terkenal dengan desa penghasil gamping/batu kapur, karena kondisi geografis didukung oleh pegunungan batu putih yang menjadi sumber utama pembuatan gamping. Selain sebagai penghasil utama batu kapur semenjak bulan Agustus 2003 berdiri Batik Druju khas Malang yang menjadi kebanggaan masyarakat setempat. Tepatnya Dusun Wonorejo Desa Druju Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. Suasana alam yang eksotis, mendorong karya batik Druju menjadi batik yang cukup perhitungkan dikalangan menengah keatas.



Batik Druju dirintis dan dikelola oleh Sumardiyanti atau akrab disapa Antik Subagio yang merupakan pemilik Butik Andis Batik. Awal menekui pada tahun 1996 usaha batik ini menurut antik bukan karena meneruskan usaha warisan (keturunan) atau karena memiliki keahlian membatik, tapi karena kecintaannya terhadap batik, itu tercermin dari kecintaan orang tuanya yang suka membatik dan hanya untuk dipakai sendiri. Selain kecintaan

terhadap batik termotivasi untuk menciptakan sesuatu yang menjadi ciri khas Kabupaten Malang terutama motif batik khas Kabupaten Malang.

Untuk memulai usahanya, Antik belajar ke Solo dan Yogyakarta. Setelah merasa cukup ilmu Antik mengawali dengan membuat 6 (enam) sket batik, karena belum memiliki peralatan proses pematikan dan tenaga pembatik, sket-sket (desain) yang telah selesai dikirim ke Tanjung Bumi Madura untuk dilakukan pemrosesan lebih lanjut sampai menjadi batik.

Awal antik memulai usahanya, perkembangan batik Tanjung Bumi belum pesat seperti saat ini. Karena hasil batik yang dihasilkan antik dan bagus, membuat mitra kerjanya puas dan berani memperkenalkan dan memasarkan ke teman-temanya seperti dari Italia, Jepang, Perancis, Amerika dan lain dan ternyata mereka menyukai motif batiknya. Berawal dari sinilah antik mulai mendapatkan order (pesanan untuk pasar luar negeri).

Namun dalam perjalanannya tidak semudah yang dibayangkan, banyak kendala yang dihadapi terkadang hasil pembatikan tidak sesuai dengan sket. Sehingga Antik harus melakukan proses pembatikan lagi yang memerlukan waktu dan biaya Apalagi jarak antara malang selatan ke tangiungbumi Madura cukup jauh tentunya hal ini akan sangat berpengaruh dalam memenuhi permintaan dari mitra kerjanya. Batik druju belum ada yang menyamainya, karena tidak biasa dalam pembuatannya bahan kain dijahit lebih dahulu menjadi busana, baru dibuat desain. pencantingan dan kemudian dilakukan proses pembatikannya.

Cukup unik, Itulah ciri khas batik Druju, dimana terlihat corak-corak batik yang menyambung dari bagian depan ke bagian belakang. Motif batik Druju sambun menyambung karena ditorehkan setelah kain dijahit menjadi pakaian tadi. Ciri khas lainnya, batik Druju identik dengan warna hitam pekat, lebih pekat dari batik manapun Motif kontemporer yang belum pernah dikembangkan di tempat lain hanya diproduksi di Desa Druju saja dan tidak dikembangkan di tempat lain, karena pemiliknya ingin membesarkan nama Druju.

Dalam hal perwarnaan antik tidak memakai pewarna alami. Pernah mencoba menggunakan warna alami namun hasilnya tidak secerah pewarna buatan. Pewarna alami memang tidak dikembangkan, karena ciri khas dari batik Druju adalah keberanian mengkombinasikan warna-warna yang pekat dan kuat, dan warna-warna itu belum bias didapatkan dari pewarna alami, walaupun bias memerlukan biayanya sangat mahal sekali.

Warna khas dari batik Druju adalah warna hitam dan putih dengan variasi warna dalam satu motif berkisar antara dua hingga empat warna dalam pemilihan warna tidak ada hubungannya dengan makna perlambang.

Andis Batik sering melayani pesanan-pesanan untuk seragam seragam di instansi pemerintah, awalnya pasaran yang dituju luar negeri seperti Italia, Perancis, Amerika. Semua berawal ketika ia menjalin kerjasama dengan orang Italia (tidak disebutkan namanya) yang berada di Bali, orang Italia itu berperan sebagai pemasar sedangkan antik sebagai desain dan proses pembatikannya, biasanya broker-broker dari luar negeri seperti dari Italia, Amerika, Jepang dan lain sebagainya setiap 6 (enam) bulan sekali melakukan pertemuan rutin di Bali, orang Italia itulah yang memperkenalkan hasil. hasil kerajinan batik dan langsung menawarkan kepada para broker tersebut.

Dalam hal motif tergantung antik para broker tidak pernah meminta motif secara khusus, namun ia selalu berusaha menyesuaikan dan menawarkan motif-motif batiknya disesuaikan dengan kebiasaan dan budaya para broker. Contoh kalau di Jawa motif kawung (seperti kopi) untuk broker yang berasal dari Jepang ditawarkan dengan nama motif kopi dan ternyata cukup disukai. Motif awal Batik Druju dengan motif Spiral, motif ramuan dan motif Candi Singosari, motif tersebut terdiri dari motif organis dan motif geometris. Motif organis dalam batik Druju terdapat tiga jenis yaitu motif floratif, motif fauna, motif benda alam dan motif motif sosial. Selain terilhami oleh alam sekitar desa Druju, ternyata motif batik Druju juga terpengaruh oleh motif batik tradisional dari daerah lain.

Pilihan motif sangat banyak, karena setiap bulan dikembangkan motif baru yang terinspirasi dari alam (flora dan fauna). Melihat motif motif batik Druju memang tidak ada bosannya, bila teliti akan nampak corak alam yang ditorehkan dilembaran kain. Misalnya saja corak kupu-kupu, corak rerumputan maupun corak pantai dan lautan. Tentu saja Andis

Batik memiliki satu motif andalan, yakni motif seribu mimpi, yang mana dalam pembuatannya tentunya memilih makna dan filosofi, bahwa Andis batik bermimpi dan bercita-cita memiliki seribu motif batik begitu ujar pemiliknya.

Pada tahun 1996 pernah mengikuti lomba batik di Jakarta yang diselenggarakan oleh Yayasan batik Indoncsia dan satu-satunya yang menampilkan batik kontemporer hanya batik druju. Mulai saat itulah pengrajin- pengrajin yang lain yang mulai mengikuti jejak antik untuk membuat dan memproduksi batik kontemporer. Pada tahun 1997 batik druju mendapatkan penghargaan Sidhakarya dari yayasan batik Indonesia dengan kategori busana batik. Kromengan, adalah sebuah kecamatan yang berada sebuah lembah di bawah lereng gunung kawi kabupaten Malang tanahnya yang subur menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduknya.

Keberadaan batik Kromengan yang berada di jalan raya Ngadirejo Kromengan Malang tentu belum setenar barik-barik yang lain di wilayah batik Druju, batik Olive di Batu dan yang lainnya. Sosok Sri Nasifha sebagai pemilik usaha batik kromengan merupakan sosok yang peduli terhadap lingkungan terutama dalam upaya penyiapan lapangan pekerjaan untuk kaum perempuan di Ngadirejo Kromengan Malang Sebenarnya ia bukan warga asli kromengan namun dari Kepanjen Malang. Awal mula menerjuni dan menekuni usaha batik Sri Nasifha, sekitar tahun 1985 bermula usaha menjahit, desainer dan kerajinan handycraf. Untuk mengembangkan usahanya ia belajar di Lembaga Pendidikan Keterampilan dan Kewiraswastaan De Mono milik Dewi Motik. Selain itu ia juga belajar keahlian keahlian yang lain seperti desainer, sulam dan lain sebagainya.

Berawal ketika keluarganya mewakafkan sebidang tanah beberapa hektar di daerah Ngadirejo untuk didirikan sebuah masjid, namun setelah beberapa tahun tanah wakaf tersebut tidak segera dibangun dimanfaatkan dan tidak ada warga yang memanfaatkan tanah wakaf tersebut.

Sadar melihat kondisi masyarakatnya sekitar adalah petani tradisional dan prihatin melihat kebiasaan masyarakat yang masih suka menjalankan hal-hal negatif pada acara-acara perayaan seperti tayuban dan lain sebagainya. Kemudian ia mulai mendatangi warga sekitarnya satu persatu untuk diajak dan dilatih ketrampilan seperti sulam pita(smoke), sulam benang, manik manik serta diberi bahan-bahan kerajinan. Setelah mempunyai ketrampilan oleh Nahifa beri pekerjaan dengan harapan setelah memiliki penghasilan warga bisa membantu menyumbang pembangunan masjid di tanah wakaf keluarganya.

Usahnya kemudian terus dikembangkan, tidak hanya bidang kerajinan silam dan kerajinan manik-manik, namun mulai menekuni usaha batik. Sri Navifha pada saat itu beranggapan batik adalah pakaian yang hanya cocok untuk orang-orang yang sudah tua ia mulai berfikir bagaimana caranya agar batik bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Karena memiliki dasar ketrampilan dan keahlian sangat mumpuni mencoba menciptakan sesuatu yang baru dengan mengkombinasikan batik (baju) dengan sulam *smoke* yang bisa menghasilkan kreasi baju yang lebih bagus dan bisa diterima masyarakat. Sampai saat ini sri Nasifha telah membina warga Ngadirejo Kromengan sebanyak 127 orang yang mayoritas kaum perempuan yang banyak menganggur dirumah untuk di bina dan dilatih ketrampilan seperti sulam, manik dan membatik. Dengan warga yang diloina maka, untuk mempermudah dalam pembinaan usaha dibentuklah beberapa kourdinator, seperti dipatenkan, selain itu ada juga motif cucak rowo ijo, bentul, padi, dari daerah selatan seperti balekambang ia mengambil motif jala, ikan dan lainnya, sedangkan untuk daerah Kabupaten Malang bagian utara Sri Nasifha mengambil motif dari candi-candi yang ada di daerah Kabupaten Malang.

Nilai filosofi yang ada di bunga dewandaru menurut keyakinan masyarakat sekitar gunung kawi, adapun filosofi terhadap pohon dewandaru yaitu apabila seseorang bias mendapatkan bunga atau buah dewandaru yang jatuh, maka hal itu merupakan sebuah rejeki

dan berkah (orang duduk di depan makam di gunung kawi sebenarnya hanya ingin mendapatkan buah dewandaru). Akhirnya dengan adanya persepsi masyarakat terhadap dewandaru dibuatlah motif dewandaru dengan harapan orang yang memakainya akan selalu mendapatkan rejeki dan berkah.

Berbicara pakem batik Sri Nasifha masih tetap memproduksi batik yang klasik namun juga memproduksi batik kontemporer. Selama belajar di Balai Besar Batik Yogyakarta ia mengamati berbagai macam kerajinan dan handicraft yang dijual dan perhatiannya terfokus pada sebuah kerajinan. ternyata setelah ditanyakan kepada penjualnya bernama kerajinan sashiko berasal dari Jepang. Sri Nasifha sangat terilhami kerajinan sashiko, Sri Nasifha mencoba menciptakan kreasi sendiri dengan teknik sulam pita (smoke) yang di desain dan dikombinasikan dengan batik. Saat ini Batik telah menjadi salah satu warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan untuk itu Sri Nasifha lebih memfokuskan membidik pasar batik agar untuk diterima di berbagai kalangan masyarakat.

5.18. Batik Lumajang

Lumajang yang dikenal dengan kota pisang merupakan daerah agrobis yang surplus, Potensi hortikultura Lumajang tidak hanya memenuhi pasar di Jawa Timur saja, tetapi sudah bisa memenuhi target pasar nasional dan bahkan ke regional di Negara-Negara ASEAN. Perdagangan serta industri yang mengikuti trend masyarakat juga semakin meningkat. Baru-baru ini yang menjadi trend positif perdagangan adalah batik tulis. Lumajang terus meningkat.

Awal mula adanya batik di Lumajang bermula dari kegemaran penduduk setempat, Munir, seorang guru di kecamatan Kunir, Lumajang. Pengalaman membatik Munir di daerah asalnya Sidoarjo dikenalkan di tempatnya yang baru di dusun Bentengrejo, desa Kunir Kidul, setelah pindah pada tahun 1992. Munir kemudian membentuk kelompok batik "Makarti Jaya.

Lambat laun usahanya menunjukkan hasil, sehingga di tahun 1997, Munir dapat merekrut 98 pemuda-pemudi Desa Kunirkidul dan Kunir Lor. Akhirnya beberapa daerah seperti Kebonagung, Yosowilangun, dan Lumajang Kota ingin belajar membatik. Pemerintah daerah setempat merespon dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dengan Munir sebagai salah satu instrukturnya. Akhirnya seni batik kemudian menyebar ke beberapa daerah di lumajang.

Dari tahun 1992 sampai 2007 motif masih didominasi corak Sidoarjo, seperti Rawanan, Bayeman, ker, Satrian dan juga beberapa corak pengaruh dari Jogja. Seiring perjalanan waktu, dengan adanya kan dari Perbatikan di Banyuwangi. Pada masa pemerintaha Jepang, pemerintahan Banyuwangi pada masa itu mengadakan pameran kain tenun dengan mendatangkan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang merupakan dukungan dari penguasa Jepang.

Gajah Oling nama yang begitu populer sebagai motif batik sebenarnya merupakan salah satu bentuk motif batik Banyuwangi. Di Musium Batik tercatat 21 motif khas Banyuwangi yang telah diakui secara nasional. Sebenarnya masih banyak lagi motif batik dari bumi Blambangan ini. Motif yang terkenal selain Gajah Oling adalah, paras gempal, kangkung setingkes, sembruk cacing, gedegan, ukel, blarak semplang, moto pitik, sisik papah, galangan, tamparan dan sebagainya. Seluruh motif ini merupakan warisan asli nenek moyang orang Banyuwangi.

Batik Gajah Oling melambangkan Sesuatu kekuatan, yang tumbuh dari dalam jati Diri masyarakat Banyuwangi. Pemaknaannya berkaitan dengan karakter masyarakat yang Bersifat religius. Dengan penyebutan Gajah Oling yang artinya eling (mengingat) kemahabesaran Sang Pencipta adalah sebuah jalan terbaik dalam menjalani hidup masyarakat Banyuwangi.

Gajah Oling memang bentuk dasar batik Banyuwangi. Pada kain batik produksi kota ini, selalu ada gambar gajah uling. Dari asal katanya, kata itu merupakan gabungan kata dari gajah dan uling, yaitu sejenis ular yang hidup di air (semacam belut). Ciri itu berbentuk seperti tanda tanya, yang secara filosofis merupakan bentuk belalai gajah dan sekaligus bentuk uling. Di samping unsur utama itu, karakter batik tersebut juga dikelilingi sejumlah atribut lain. Diantaranya kupu-kupu, suluran (semacam tumbuhan laut), dan manggar kertowono, Gapuro ijaya, Pisang, Pepaya Kopi, Lombok, Bunga Mawar, dan sebagainya. Elly berharap corak corak tersebut bisa menjadi motif Lumajangan.

Yuni Widya Asih, yang sebelumnya sudah hobi batik, memulainya pada tahun 2009 setelah ada pelatihan di Kecamatan Yosowilangun. Karena aktif dalam pemberdayaan perempuan terutama lingkungan desanya, ia kemudian digandeng Dinas Koperasi Kabupaten Lumajang untuk membentuk dan membina KWD (kewirausahaan yang diikuti ibu-ibu dan KWP (Kewirausahaan pemuda). Kedua kelompok ini tidak hanya memproduksi batik saja tetapi juga tas, bros dan produk olahan khas lumajang. Untuk batik mereka diajak untuk bisa menciptakan motif sendiri. Sedangkan UD Faza yang murni usahanya sendiri sudah dapat memasarkan batiknya terutama di kota-kota besar di Jawa.

Berbeda dengan ketiga pengrajin tersebut. Adi Sutrisno memiliki pengalaman membatik terlebih dahulu. Ia dan istrinya tahun 1997 sudah ikut membatik ditempat Pak Munir. Tahun 2009 ia dan istrinya kemudian mandiri dengan membuka Batik Trisno Sejati. Sama dengan pengrajin lainnya. Adi juga menjadikan pisang dan sulur sebagai motif batiknya.

5.19. Batik Jember

Jember terkenal sebagai salah satu daerah penghasil tembakau utama di Indonesia. Tembakau Jember adalah tembakau yang digunakan sebagai lapisan luar/kulit cerutu. Dipasaran dunia tembakau Jember sangat dikenal di Brehmen, erman dan Belanda. Sejak tahun 2007 Kabupaten Jember mempunyai program Bulan Berkunjung ke Jember. Salah satu event yang terkenal sampai ke luar negeri adalah Jember Fashion Carnaval (JFC). Agenda kegiatan tahunan Bulan Berkunjung ke Jember memberikan dampak yang positif bagi perekonomian Jember salah satu adalah industri kerajinan Batik Khas Jember.

Motif Batik Jember diinspirasi oleh potensi sumberdaya alam yang ada di Jember seperti tembakau, kakao, buah naga, kopi bambu, burung dan kupu-kupu. Bentuk daun tembakau menjadi ciri khas yang paling dominan. Pada corak warna menyesuaikan selera pasar dan trend budaya lokal yang sedang berkembang. Warna kontras lebih diminati di kawasan tapal kuda Jember, Lumajang, Bondowoso dan Situbondo. Adapun warna-warna soft (lembut) dan senada biasanya disukai oleh pasar regional seperti Surabaya, Malang, akarta, Lampung dan Bogor.

Salah seorang yang mengembangkan batik Jember adalah Mawardi dari Desa Sumberpakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember dengan batik Tulis Labako (artinya mengolah daun tembakau). Sebenarnya keberadaan batik tulis Sumberpakem sudah cukup lama sekitar tahun 1970-an, namun sempat mengalami pasang surut dan akhirnya menghilang. Desa di ujung timur laut dan berbatasan dengan Bondowoso ini dulu banyak warga membatik untuk Jarit, Udeng (ikat kepala) dan taplak meja. Motifnya tradisional menyerupai batik Solo-Jogja seperti Kawung, Parang, Sidomukti. Pemakaian hanya digunakan pada acara tertentu seperti upacara adat maupun hajatan sehingga sulit berkembang. Kini Mawardi sebagai generasi ketiga melanjutkan pengembangan batik di

Desa Sumberpakem, dengan kreatifitasnya batik dapat berkembang dan diterima masyarakat khususnya para generasi muda.

Usaha batik yang ditekuni Mawardi dahulunya merupakan usaha keluarga yang didirikan oleh orang tuanya yang pada waktu menjabat sebagai kepala desa Sumberpakem yang bernama Rekso Wijoyo dan ibunya bernama Saudah. Asal mula batik di Sumber pekem masih ada kaitanya dengan Pekalongan, pada thun 1970-an datang seorang dari Pekalongan yang bernama Ibu Maksum. Beliau mengajari warga Sumberpakem membatik dan sejak itulah warga Sumber mulai usaha membatik sebagai usaha sampingan sebagai petani. Lambat laun usaha batik berkembang menjadi kegiatan utama seiring makin dikenalnya batik Sumberpakem di daerah Jember dan sekitarnya. Menurut Mawardi motif tembakau muncul sekitar tahun 1985, dan sejak itu sctiap motif Jember selalu disertai motif tembakau sebagai cirri khas daerah. Selain tembakau juga terdapat motif lain seperti kakao serta daun-daun komoditas perkebunan di Jember.

Selanjutnya motif ini lebih dikenal dengan adanya Jember Fashion Carnaval yang diselenggarakan setiap bulan Juli. Beberapa busana menampilkan batik yang menjadi ciri khas Kabupaten Jember.

5.20. Batik Blitar

Informasi mengenai keberadaan batik dari Blitar ada di Museum Leiden Belanda dengan nama Batik Afkomstig Uit Blitar Tahun 1902. Afkomstig Uit artinya batik kerajinan tangan rakyat dengan motif binatang dan tumbuhan sebagai simbol. Simbol-simbol yang menggambarkan sindiran bagi para penguasa an ndoro bentukan penjajah Belanda pada saat itu. Namun 'batik kerajinan tangan rakyat di Blitar yang berkembang pada saat itu masih sebatas seperti cerita dalam Wayang Beber yang peruntukannya sebagai penghias dinding ruangan.



Sosok pemuda pelopor pembangunan telah mengharumkan nama Kabupaten Blitar dengan mengusung seni Batik. Sebagai pendiri batik tulis Djojo Koesoemo Adib Arifianto di Dusun Talok desa Pojok kecamatan Garum Kabupaten Blitar itu asli kelahiran Blitar. Awal mula tidak memiliki keinginan untuk terjun di Batik apalagi dibidang seni. Berawal pada tahun

2007 dengan temannya iseng ikut lomba desain batik dan ternyata usahanya membuahkan hasil desainya terpilih dan dijadikan pemerintah kota Blitar pada waktu itu (tahun 2007), adapun desain batik yang terpilih motif, ikan koi gendang dan blimbing. Dengan demikian ia



memperoleh kesempatan belajar membatik di Yogyakarta. Menilik perjuangan yang gigih dalam menimba ilmu membatik sampai ke Jawa Tengah, dia mencoba mengangkat citra Kabupaten Blitar dalam dunia perbatikan Indonesia dengan mengembangkan seni batik di rumahnya. Rintangan dan hambatan dalam menggeluti batik justru menumbuhkan kecintaannya terhadap batik. Saat ini, mulai dari desain

sampai dengan finishing batik dikerjakan di rumah, dibantu adik kandungnya serta beberapa teman sebayanya.

Keahliannya yang mumpuni dalam bidang desain batik ditambah penguasaan pewarnaan serta teknik natural corak batik yang mengacu pada tradisi leluhur termasuk filosofi batik perlahan mengalir didarah mudanya. Bila anda bertanya apa makna atau arti di setiap lekuk desain batiknya, akan dengan gamblang menjelaskan secara mendalam. Pada bulan Mei 2011 dibawah bendera Dewan Kesenian dan kerajinan daerah kabupaten Blitar (Dekranasda) yang didukung oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Blitar berangkat ke Surabaya mengikuti pameran seni batik Jawa Timur yang digelar di Gedung Jatim Expo Surabaya dan berhasil mendapatkan tropi juara III.



Menurutnya tidak menutup kemungkinan Jawa timur akan menjadi sentra yang telah ia pahami membuatnya tekun dan bertekad untuk menjunjung seni Batik dengan segala kharisma yang terkandung didalamnya. Hasratnya untuk membuat batik dengan sempurna demikian kuat sekaligus motivasinya untuk ikut serta mengangkat nama Kabupaten Blitar. Awal mula menerjuni batik bermodalkan uang Rp. 800 ribu

yang dibelanjakan untuk membeli kompor satu, canting satu, malam satu kilo dan kain 3 meter. Kiprahnya dalam menekuni batik sampai menyita perhatian pejabat di negeri ini mulai dari menteri, gubernur Jawa Timur dan bupati Malang sendiri, karena sampai saat ini belum ada anak muda yang mempunyai perhatian besar dan mau menekuni serta melestarikan budaya batik.

Sifat kepeloporannya salah satunya dengan mengajak pemuda pemuda disekitar rumahnya (dusun talok) dengan pendekatan dan penuh kesabaran diajak untuk berbuat sesuatu kegiatan yang sifatnya positif yaitu membatik, mulai dari pemabuk penjudi dan lain sebagainya, ia menceritakan yang dahulu setiap hari minum dan mabuk sudah berkurang minum dan mabuknya menjadi seminggu sekali, dan dari yang seminggu sekali menjadi sebulan sekali, karena sibuk dengan adanya kegiatan kegiatan membatik akhirnya para pemuda di lingkungannya banyak yang meninggalkan kegiatan negative tersebut.

Sampai saat ini pemuda-pemuda yang tergabung dalam kegiatan membatik di batik dalam pengerjaannya adib tidak membatasi harus dikerjakan dirumahnya, namun bisa di bawa pulang atau dikerjakan berkelompok disekitaran dusun talok. Kegiatan seperti ini ia mulai sekitar bulan agustus 2010. Permintaan dari pemerintah untuk mengangkat ciri khas daerahnya seperti motif Kangkung, Lumbu, Singobarong. Kopi, cengkeh. Koi, Lele. Per bulan produksinya sebanyak 16 potong batik eksklusif dan untuk yang tulis biasa setiap bulannya sekitar 25 potong.

Adib menceritakan sampai saat ini untuk wilayah Kabupaten Blitar hanya dialah satu-satunya pembatik yang ada, ceritanya dahulu memang ada bukti-bukti keberadaan batik blitar, dan ia berkeinginan untuk menghidupkan dan mengangkar kembali motif motif batik dahulu seperti Motif rampokan tradisi rampokan merupakan sebuah tradisi bersih desa di blitar dimana seekor harimau (macan bahasa jawa) dilepas di alun-alun kota dan dibunuh dengan tumbak gladiator ala indonesia), Disebutkan bahwa rampog macan adalah upacara yang menjadi simbol pengusiran roh jahat dan tradisi ini warisan jaman Raden Brawijaya. Motif Singo Barong merupakan simbol pakaian batik adat untuk berperang mempertahankan sebuah kekuasaan. Kalau menggunakan Batik bermotif Singo Barong ini maka yang memakai akan mempunyai Aura Wibawa tinggi untuk memimpin sebuah kekuasaan atau organisasi apapun, biasanya dipakai oleh para Pejabat Tinggi atau seorang pemimpin.

Motif Koi penataran merupakan simbol pakaian batik yang mempunyai arti kesuburan, kebahagiaan, keakrapan sesama manusia. Seseorang yang memakai Motif Koi penataran ini berarti seseorang tersebut mempunyai jiwa Bergotong royong dan saling membantu kepada sesama manusia tanpa Pamrih Motif Koi penataran ini biasanya dapat dipakai oleh semua kalangan masyarakat.

Motif Kopi Blitar merupakan symbol pakaian batik yang mempunyai arti kepemimpinan yang berjiwa adil dalam memutuskan suatu masalah yang dihadapi disebuah perusahaan atau Instansi Pemerintah Daerah. Seseorang yang memakai motif Kopi blitar ini berarti seseorang tersebut berjiwa adil dalam memutuskan sebuah masalah Motif Lumbu merupakan simbol batik yang mempunyai arti pakaian kepemimpinan yang dapat memimpin dimanapun dia berada dan dapat bergaul dengan semua kalangan mulai dari masyarakat bawah sampai atas, motif Batik Lumbu ini biasanya dipakai oleh seseorang pimpinan perusahaan atau pejabat daerah yang bisa ngasor kepada rakyatnya, seperti karakter pohon lumbu yang dapat hidup dimanapun empatnya.

Dalam berkarya adib memadukan motif motif pakem tertentu yang bukan motif khas blitar dan dikreasikan dalam karyanya seperti Sidomulyo parang rusak dan lain sebagainya. Kota Blitar terkenal sebagai tempat dimakamkannya presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno. Disebut juga Kota PETA (Pembela Tanah Air) karena di bawah kepemimpinan Suprijadi, Laskar PETA melakukan perlawanan terhadap Jepang untuk pertama kalinya pada tanggal 14 Februari 1945 yang menginspirasi timbulnya perlawanan di daerah lain. Di kota ikan koi ini terdapat seorang pengrajin seni batik, Yudhistira.

Keberadaan batik Yudhistira di Kelurahan Sanan Wetan, Kota Blitar yang didirikan oleh Susanto belum sebesar dan setenar batik-batik lainnya yang ada di Jawa Timur. Susanto seorang guru seni rupa disebuah SMKN Blitar, disela-sela waktunya diisi dengan kegiatan

seni seperti melukis, membuat yang sudah jadi ternyata mereka pernah dikirim belajar membatik di Yogyakarta selama 4 bulan.

Mulailah dibuat beberapa desain, awalnya hanya membuat beberapa bentuk lukisan batik, lalu berkembang membuat batik untuk kain baju, karena ia seorang seniman maka dalam menuangkan kreasi batiknya tidak mengikuti pakem-pakem batik yang sudah ada seperti kawung, parang, sidomukti dan lain sebagainya.

Mengembangkan motif-motif dan bentuk-bentuk yang dibuat lepas, motif yang diangkat adalah motif yang berasal dari alam sekitar. Misalnya dedaunan, bunga-bunga diambil dari tanaman-tanaman yang berkasiat seperti sambiloto yang kesemuanya dipadukan dengan binatang, burung-burung, rusa, menjangan. ikan mas. Untuk bahan baku seperti kain, malam dan pewarna mengambil dari Solo seperti pembatik-pembatik lain dari Jawa Timur, dalam memasarkan hasil batiknya masih di bantu dinas perindustrian dan perdagangan kota Blitar.

BAB 6

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Dari hasil kajian dan tinjauan kepustakaan batik sekaligus survey dan observasi motif batik yang ada di Surabaya, Sidoarjo, Bangkalan, Blitar, Jember, Lumajang, Malang, Pasuruan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Mojokerto, Bojonegoro, Jombang, Lamongan dan Gresik maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Jawa Timur memiliki kekayaan yang sangat melimpah dalam hal seni budaya. Hal ini terbukti dari survey dan observasi yang dilakukan di tiga daerah saja yaitu kotamadya Surabaya, kabupaten Sidoarjo dan kabupaten Bangkalan serta daerah Tanjung Bumi dan Telaga Biru sudah terdapat banyak sekali ragam corak dan motif batik dengan masing-masing filosofinya. Perkembangan batik di daerah lain seperti Mojokerto, Jombang, Bojonegoro, Tuban, Blitar, Tulungagung dan Trenggalek juga mengalami pertumbuhan yang pesat karena adanya peningkatan permintaan terhadap kain batik itu sendiri baik secara regional maupun lokal.
2. Dengan temuan tersebut semakin menunjukkan bahwa sangat diperlukan upaya-upaya dokumentasi dengan kegiatan *data collecting* untuk merangkum berbagai keragaman seni budaya khususnya batik agar dapat menjadi landasan atau rujukan dalam menguraikan keragaman batik yang ada di Jawa Timur.
3. Dari padatnya proses bisnis yang dilakukan oleh baik pengusaha batik maupun pengrajin batik di tiga daerah yaitu kotamadya Surabaya, kabupaten Sidoarjo dan kabupaten Bangkalan dengan area Tanjung Bumi dan Telaga Biru; dapat dilihat bahwa potensi ekonomis dari bisnis batik dapat disejajarkan dengan sektor industri lain yang ada di Jawa Timur. Potensi tersebut ditunjang dengan pangsa pasar yang cukup besar untuk area Jawa Timur sendiri. Hal ini berarti batik selain memiliki nilai filosofis dan nilai

sosiologis juga memiliki nilai ekonomis yang sangat besar dalam menunjang perekonomian daerah khususnya usaha mikro, kecil dan menengah.

6.2. Saran

Penelitian ini sudah berhasil mendokumentasikan corak, motif, nilai filosofis dan perkembangan industri batik di tiga daerah di Jawa Timur yaitu Surabaya, Sidoarjo, Bangkalan, Blitar, Jember, Lumajang, Malang, Pasuruan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Mojokerto, Bojonegoro, Jombang, Lamongan dan Gresik. Dari hasil kajian dan tinjauan pustaka, dokumentasi, survey dan observasi batik tradisional masing-masing daerah di Jawa Timur dapat dijadikan dasar sebagai bahan *data collecting* untuk rancang bangun *management information system* batik tradisional Jawa Timur. Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu keterbatasan ruang lingkup area dan waktu. Terdapat beberapa daerah yang tidak sempat diteliti yaitu daerah timur dari provinsi Jawa Timur seperti Banyuwangi, Sumenep dan Pamekasan. Saran bagi penelitian selanjutnya untuk lebih mengutamakan daerah di pesisir timur pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, D.A. (1991), *Managing Brand Equity: Capitalizing on the Value of a Brand Name*, Free Press, New York, NY.
- Achjadi, Judi (1999), "Batik: Spirit of Indonesia", Yayasan Batik Indonesia.
- Ambler, T. (1997), "How much of brand equity is explained by trust?", *Management Decision*, Vol. 35 No. 4, pp. 283-92.
- Andaleeb, S.S. (1992), "The trust concept: research issues for channels of distribution", *Research in Marketing*, Vol. 11, pp. 1-34.
- Anderson, E.W. and Sullivan, M.W. (1993), "The antecedents and consequences of customer satisfaction for firms", *Marketing Science*, Vol. 12 No. 2, pp. 125-43.
- Anderson, J.C. and Gerbing, D.W. (1988), "Structural equation modelling in practice: a review and recommended two-step approach", *Psychological Bulletin*, Vol. 103 No. 3, pp. 411-23.
- Anderson, E.W., Fornell, C. and Lehmann, D. (1994), "Customer satisfaction, market share, and profitability: findings from Sweden", *Journal of Marketing*, Vol. 58, July, pp. 53-66.
- Bagozzi, R. and Yi, Y. (1988), "On the evaluation of structural equation models", *Journal of the Academy of Marketing Science*, Vol. 16 No. 1, pp. 74-94.
- Bainbridge, J. (1997), "Who wins the national trust?", *Marketing*, October 23, pp. 21-3.
- Bello, D.C. and Holbrook, M.B. (1995), "Does an absence of brand equity generalize across product classes", *Journal of Business Research*, Vol. 34 No. 2, pp. 125-31.
- Delgado, E. (2004), "Applicability of a brand trust scale across product categories: a multigroup invariance analysis", *European Journal of Marketing*, Vol. 38 Nos 5/6, pp. 573-96.
- Delgado, E., Munuera, J.L. and Yagu" e, M.J. (2003), "Development and validation of a brand trust scale", *International Journal of Market Research*, Vol. 45 No. 1, pp. 35-54.
- Deutsch, M. (1973), *The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes*, Yale University Press, New Haven, CT.
- Dick, A.S. and Basu, K. (1994), "Customer loyalty: toward an integrated conceptual framework", *Journal of Academy of Marketing Science*, Vol. 22 No. 2, pp. 99-113.
- Doney, P. and Cannon, J.P. (1997), "An examination of the nature of trust in buyer-seller relationships", *Journal of Marketing*, Vol. 61, April, pp. 35-51.

- Dwyer, F.R., Schurr, P.H. and Oh, S. (1987), "Developing buyer-seller relationship", *Journal of Marketing*, Vol. 51 April, pp. 11-27.
- Falkenberg, A.W. (1996), "Marketing and the wealth of firms", *Journal of Macromarketing*, Vol. 16 No. 1, pp. 4-24.
- Farquhar, P.H. (1989), "Managing brand equity", *Marketing Research*, Vol. 1, September, pp. 24-33.
- Fornell, C. and Larcker, D.F. (1981), "Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error", *Journal of Marketing Research*, Vol. 27, February, pp. 39-50.
- Fournier, S. and Yao, J.L. (1997), "Reviving brand loyalty: a reconceptualization within the framework of consumerbrand relationships", *International Journal of Research in Marketing*, Vol. 14, pp. 451-72.
- Ganesan, S. (1994), "Determinants of long-term orientation in buyer-seller relationships", *Journal of Marketing*, Vol. 58, April, pp. 1-19.
- Garbarino, E. and Johnson, M.S. (1999), "The different roles of satisfaction, trust, and commitment in customer relationships", *Journal of Marketing*, Vol. 63 April, pp. 70-87.
- Harvin, R. (2000), "In internet branding, the off-lines have it", *Brandweek*, Vol. 41, No. 4, January 24, pp. 30-1.
- Henthorne, T., LaTour, M. and Williams, A. (1993), "How organizational buyers reduce risk", *Industrial Marketing Management*, Vol. 22, pp. 41-8.
- Hiscock, J. (2001), "Most trusted brands", *Marketing*, March 1, pp. 32-3.
- Hooley, G.I., Greenley, G.E., Cadogan, J.W. and Fahy, J. (2005), "The performance impact of marketing resources", *Journal of Business Research*, Vol. 58 No. 1, pp. 18-27.
- Jusri dan Mawardi Idris (2011), "Batik Indonesia: Soko Guru Budaya Bangsa", Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah, Kementrian Perindustrian.
- Morgan, R.M. and Hunt, S.D. (1994), "The commitment trust theory of relationship marketing", *Journal of Marketing*, Vol. 58, July, pp. 20-38.
- Morgan, R.M. and Hunt, S.D. (1996), "Relationships-based competitive advantage: the role of relationship marketing in marketing strategy", working paper, The University of Alabama, Birmingham, AL.
- Oliva, T.A., Oliver, R.L. and Ian, C.M. (1992), "A catastrophe model for developing service satisfaction strategies", *Journal of Marketing*, Vol. 56, July, pp. 83-95.

- Oliver, R.L. (1997), *Satisfaction: A Behavioral Perspective on the Consumer*, McGraw-Hill International, New York, NY.
- Oliver, R.L. (1999), "Whence consumer loyalty?", *Journal of Marketing*, Vol. 63, Special issue, pp. 33-44.
- Tirta, Iwan (2009), "Batik Sebuah Lakon", Gaya Favorit Press, Jakarta, 2011.